

# **SKRIPSI**

## **DINAMIKA SOSIAL DALAM TRADISI BELIS DI DESA SAMA KECAMATAN KUWUS KABUPATEN MANGGARAI BARAT**



**Disusun Oleh:**

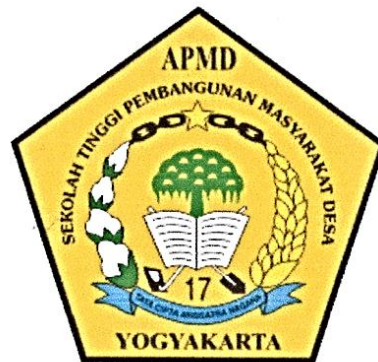
**GERALDI GERHAN TUTI  
NIM 21510031**

**PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL  
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”  
YOGYAKARTA**

**2025**

# **SKRIPSI**

## **DINAMIKA SOSIAL DALAM TRADISI DI DESA SAMA KECAMATAN KUWUS KABUPATEN MANGGARAI BARAT**



**Disusun Oleh:**

**GERALDI GERHAN TUTI  
NIM 21510031**

**PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL  
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"  
YOGYAKARTA**

**2025**



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan didepan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta pada:

Hari, Tanggal : Kamis, 20 Maret 2025  
Jam : 12.30 WIB s.d. selesai  
Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD "APMD" Yogyakarta

### TIM PENGUJI

NAMA

TANDA TANGAN

Dr. Sugiyanto, S.Sos., M.M.  
Ketua Penguji/Pembimbing

Ratna Sescotya Wedadjati, S.Psi., M.Si.  
Psikolog  
Penguji Samping I

Dra. Oktarina Albizzia, M.Si.  
Penguji Samping II



Mengetahui

Ketua Program Studi Pembangunan Sosial

Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si.  
NIY 170 230 173

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Geraldi Gerhan Tuti  
NIM : 21510031  
Program Studi : Pembangunan Sosial

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul DINAMIKA SOSIAL DALAM TRADISI BELIS DI DESA SAMA KABUPATEN MANGGARAI BARAT.adalah benar-benar merupakan karya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk adalah saya nyatakan dengan benar.

Yogyakarta, 18 Maret 2025  
Yang menvatakan



Geraldi Gerhan Tuti  
NIM. 21510031

## **MOTTO**

“Tidak ada yang sulit bagi yang mau berusaha”

(Nil difficile volenti)

“Kamu bisa, dan harus,berusaha mencari Tuhan dalam setiap kehidupan  
manusia”

(Paus Fransiskus)

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Maximus Tuti dan Mama Rosalia Manut yang telah menghadirkan saya di muka bumi, yang selalu memberikan suport kepada saya serta membimbing saya sehingga saya menjadi manusia yang terdidik.
2. Untuk adik perempuan putri serta kaka laki-laki saya ilend,apet serta keluarga besar yang selalu memberikan dukungan serta motivasi kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Untuk teman-teman saya, yang selalu ada bersama saya baik dalam kegembiraan maupun kesedihan, dan yang terus mendorong saya untuk menyelesaikan skripsi ini
4. Untuk pemerintah Desa Sama serta Masyarakat Desa Sama yang telah merelakan waktunya untuk dijadikan responden dalam penyusunan skripsi ini.
5. Untuk teman-teman kelas pembangunan sosial angkatan tahun 2021, terimakasih sudah menjadi teman-teman terbaik selama 4 tahun.

## **KATA PENGANTAR**

Dengan penuh rasa syukur, penyusunan mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat, rahmat, dan petunjukNya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “DINAMIKA SOSIAL DALAM TRADISI BELIS DI DESA SAMA KECAMATAN KUWUS KABUPATEN MANGGARAI BARAT”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata-1 (S1) di STPMD “APMD” Yogyakarta. Oleh karena itu, penyusun juga ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Bapak Dr. Sutoro Eko Yunanto, selaku Ketua STPMD “APMD” Yogyakarta.
2. Ibu Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pembangunan Sosial STPMD “APMD” Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Sugiyanto, S.Sos., M.M., selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar membimbing saya dalam penyusunan skripsi.
4. Pemerintah Desa Sama, Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai Barat, yang telah bersedia memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian di Desa Sama.
5. Semua pihak serta teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah dengan tulus ikhlas memberikan doa dan motivasi sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.

6. Seluruh Dosen, Staf dan Karyawan STPMD “APMD”.
7. Kepada keluarga besar khusus nya Bapak Maximus Tuti dan Mama Rosalia Manut serta kaka Filemon Hamzi Tuti, kaka Alfred Valentino Tuti, Adek Putri Marcela Widia Astuti yang selalu memberikan dukungan dan doa yang tak henti-hentinya hingga penulisan skripsi ini selesai pada waktunya.
8. Kepada Tuan 13 terimakasih yang sudah menciptakan lagu yang berjudul “Rumah” sehingga membuat saya termotivasi untuk menulis skripsi ini “Seindah apa pun tempat yang aku kunjungi tak ada hal yang lebih istimewa dibandingkan rumah, sejauh apapun kakiku pergi aku akan selalu merindukan rumah”.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
1. Tujuan Penelitian.....	9
2. Manfaat Penelitian.....	10
D. Kerangka Teori .....	10
1. Dinamika Sosial .....	10
2. Tradisi Belis .....	15
E. Metode Penelitian .....	17
1. Jenis Penelitian.....	18
2. Ruang Lingkup Penelitian.....	18
3. Subyek Penelitian.....	21
4. Lokasi Penelitian.....	22
5. Teknik Pengumpulan Data .....	22
6. Teknik Menentukan Informan .....	26
7. Teknik Analisis Data .....	27
<b>BAB II PROFIL DESA SAMA .....</b>	<b>29</b>
A. Sejarah Desa Sama .....	29
1. Letak Geografis.....	30
2. Keadaan Demografis .....	31

3. Agama .....	32
B. Keadaan Sosial Budaya, Ekonomi dan Infrastuktur desa .....	34
1. Kondisi Sosial dan Budaya .....	34
2. Keadaan Ekonomi .....	35
3. Keadaan Infrastruktur Desa.....	36
4. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa .....	37
5. VISI dan Misi Desa Sama .....	39
<b>BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>41</b>
A. Identitas Informan.....	41
B. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sebelumnya .....	44
C. Analisis .....	46
1. Teori Siklis terkait tradisi belis.....	48
2. Teori Konflik sosial terkait tradisi belis .....	57
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran .....	69
C. Kelemahan Penelitian .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>71</b>
<b>PEDOMAN WAWANCARA .....</b>	<b>76</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Nama Kepala Desa Sama dan Masa Kepemimpinan .....	31
Tabel 2. 2 Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin .....	31
Tabel 2. 3 Jumlah Penduduk berdasarkan Umur.....	32
Tabel 2. 4 Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	33
Tabel 2. 5 Jumlah Penduduk berdasarkan Pekerjaan .....	33
Tabel 2. 6 Kondisi Sosial dan Budaya .....	34
Tabel 2. 7 Waktu Tempuh ke Kantor Pemerintahan.....	37
Tabel 2. 8 Daftar Nama Kepala Desa dan Perangkat Desa Tahun 2023 .....	37
Tabel 2. 9 Daftar Nama BPD Tahun 2023 .....	38
Tabel 3. 1 Daftar Informan.....	41
Tabel 3. 2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sebelumnya .....	44

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Budaya merupakan warisan leluhur yang patut untuk dipertahankan oleh masyarakat setempat. Budaya memiliki unsur-unsur kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun. Budaya sebagai seluruh pengetahuan yang diterima individu dari masyarakat berupa kepercayaan, adat istiadat, kaidah-kaidah kesenian, kebiasaan-kebiasaan tentang makanan serta kemahiran yang diterimanya, bukan karena olah kecakapan sendiri, melainkan sebagai warisan zaman dahulu melalui pendidikan resmi atau tidak resmi (Robert Lowie dalam Tetangkeng, 2009). Banyak kebudayaan yang masih terus dipertahankan sampai saat ini, termasuk kebudayaan dalam perkawinan adat.

Perkawinan adalah peristiwa yang sangat penting, karena menyangkut tata nilai kehidupan manusia. Oleh sebab itu perkawinan merupakan tugas suci (sakral) bagi manusia untuk mengembangkan keturunan yang baik dan berguna bagi masyarakat luas. Hal ini tersirat dalam tata cara upacara perkawinan. Semua kegiatan, termasuk segala perlengkapan upacara adat merupakan simbol yang mempunyai makna bagi pelaku upacara. Di samping itu pelaku memohon kepada Tuhan agar semua permohonan dapat dikabulkan (Gunawan, 2019). Melalui perkawinan adat relasi kekerabatan dan kekeluargaan menjadi bertambah dan semakin menampilkan suatu relasi sosial yang menciptakan suatu ikatan kekeluargaan antara kedua belah pihak. Relasi kekerabatan dan kekeluargaan inilah yang menjadi tanda bahwa perkawinan

adat tidak hanya mensahkan suami dan istri tetapi lebih dari itu yakni merangkul keluarga besar serta relasi dalam kehidupan sosial masyarakat menjadi penuh ikatan persaudaraan satu sama lain.

Dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dikatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang wanita dengan seorang pria sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal, berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Jadi menurut aturan perundangan, perkawinan ialah ikatan batin antara batin seorang pria dan seorang wanita dalam perkawinan bukanlah semata-mata untuk memenuhi hawa nafsu, tetapi perkawinan dipandang sebagai suatu usaha untuk mewujudkan kehidupan yang bahagia yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, untuk maksud tersebut diperlukan adanya pertauran yang akan menentukan persyaratan apa yang dipenuhi.

Daerah Manggarai secara kultural merupakan salah satu daerah di Nusa Tenggara Timur (NTT) yang memberlakukan sistem perkawinan adat yang dikenal dengan *belis* (Hasdiana, 2018).

Dahulu orang-orang tua menentukan *belis* atau *paca* bukan sekedar penetapan saja, tetapi merupakan sarana ampuh untuk mengukuhkan kehidupan suami isteri. Karena itu meskipun sudah diputuskan dalam upacara *pongo/tuke* mbaru tentang jumlah mas kawin toh pada kenyataannya, karena faktor-faktor ekstren, maka pihak yang berhak menerima mas kawin (anak rona), memahami keadaan pihak pemberi mas kawin (anak wina). Hal ini sangat diperjelas dalam ungkapan adat: “*bom salang tuak-maik salang wae*”

(bukan jalan air tuak yang hanya memberikan airnya sesaat, tetapi sumber air yang senantiasa memberikan airnya sepanjang masa). Ini berarti bahwa semua kekurangan atau “tunggakan” mas kawin atau *belis* akan diperhitungkan kemudian. Ada pengandaian bahwa mas kawin itu tidak akan hilang tetapi masih tersimpan baik melansirnya secara padat dengan berkata “le mbaru teno”. Le’ mbaru teno itu sendiri mengandung arti: belis atau paca akan diberikan kepada pihak yang berhak menerimanya (anak rona) menanti hasil kerja suami-isteri sendiri. Di sinilah serentak diperlihatkan kelebihan dari proses perkawinan adat, dimana pihak laki-laki (anak wina) secara resmi masuk minta/melalui tahap *pongo*. Bila tahap ini dilalui secara baik, akan tersibak pula harapan bahwa pihak *anak rona* “menghasi” (momang) *anak wina*. Hal ini bukan rekaan. Tetapi pautan adat yang tersimpul dalam ungkapan “*Pase sapu-selek kope, weda rewa-tuke mbaru*” (Petrus, 2010)

Tradisi belis sendiri tidak terlepas dari dinamika sosial masyarakat karena tidak ada kebudayaAan yang bersifat statis atau tetap. Setiap individu juga generasi tentunya melakukan penyesuaian dengan setiap perubahan kehidupan dan jaman sesuai dengan kepribadian dan kemampuan serta tanggung jawab sosialnya masing-masing. Pembelajaran mengenai kebudayaan adalah sebuah proses belajar yang besar dan rumit, proses belajar dalam kebudayaan mampu menghasilkan bentuk baru yang dapat menimbun pengetahuan dan kebudayaan yang bersifat dinamis. Hal ini juga tercermin pada kehidupan bermasyarakat di Kabupaten Manggarai di mana perkembangan tradisi belis tidak semudah jaman dahulu (Beno et al., 2022).

Budaya belis yang semulah ditujukan untuk menjaga sakralitas perkawinan dan menjunjung tinggi derajat perempuan telah bergeser maknanya bila dilihat dari perspektif ekonomi. Pengaruh yang ditimbulkan oleh pergeseran makna budaya belis terhadap kehidupan ekonomi seorang perempuan sangat luar biasa.

Adanya perubahan dan pergeseran makna belis tersebut menjadi beban tersendiri bagi orang tua yang akan menikahkan anak laki-lakinya. Keluhan dan kritikan terhadap meningkatnya jumlah belis sebagai persyaratan perkawinan dapat terlihat pada kehidupan sehari-hari masyarakat manggarai dimana tidak adanya keseimbangan ekonomi antara pendapatan dan biaya hidup yang dikeluarkan. Adanya perubahan jumlah belis bukan terjadi atau diturunkan dari nenek moyang dahulu akan tetapi perubahan jumlah belis terjadi sejak adanya perubahan status sosial pada masing-masing kalangan masyarakat. Pemberian belis yang dulunya tidak memandang status pendidikan seseorang pada masa sekarang ini status pendidikan seseorang terutama perempuan menjadi penting sebagai ukuran jumlah belis yang akan diberikan pihak laki-laki, semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan semakin tinggi pula harga belis yang diminta. Perubahan jumlah belis menjadi bukti bahwa adanya pergeseran makna belis yang dahulu merupakan nilai luhur nenek moyang menjadi tolak ukur ekonomi seseorang laki-laki (Kurnia et al., 2022).

Manggarai merupakan suatu kelompok etnis atau suku yang berasal dari bagian barat pulau Flores, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Suku

Manggarai tersebar di tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Manggarai Barat, Kabupaten Manggarai dan Kabupaten Manggarai Timur. Tersebar nya suku tersebut, membuat masyarakat, khususnya para perempuan mempunyai pandangan yang berbeda terhadap budaya.

Sejarah belis telah berlangsung sejak jaman kerajaan Todo sampai dengan kedatangan kerajaan Goa di daerah Manggarai (Tuname, 2012). Belis ini diberikan oleh anak wina (pihak laki-laki) kepada anak rona (pihak perempuan). Belis yang diberikan biasanya berupa uang atau hewan ternak seperti kuda dan kerbau, dan biasanya juga ditambah dengan babi.

Pemberian jumlah hewan ternak juga dilihat berdasarkan kasta yang dimiliki oleh keluarga, semakin tinggi kasta yang dimiliki maka semakin banyak hewan ternak yang akan diberikan. Pemberian belis ini mempunyai makna yang mendalam bagi masyarakat Manggarai. Belis mempunyai arti yaitu untuk membalas air susu ibu atau sebagai bentuk penghargaan terhadap kaum Perempuan (Hasdiana, 2018).

Makna belis sebagai ungkapan terimakasih karena orang tua sudah bersusah payah untuk untuk mengurus, mengasuh dan membesarkan, menyekolahkan anaknya dari kecil hingga dewasa bahkan sampai memperoleh pekerjaan yang layak bagi anaknya. Belis dijadikan sebagai pengganti atas anak perempuan tersebut (Kardila et al., n.d., 2021).

Pandangan dan pemaknaan ini secara turun temurun tetap dipercaya sebagai suatu budaya yang tetap harus dijalankan dan dilestarikan oleh generasi selanjutnya (Lawang & Purwaningsih, 2010) Dalam kebudayaan

Manggarai saat ini, pemberian belis tidak hanya melihat dari sistem kasta seseorang, tetapi juga dari tingkat pendidikan dari anak rona atau pihak perempuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang diraih, maka semakin tinggi pula uang belis yang akan diterima. Budaya belis juga memposisikan harga diri laki-laki di masyarakat. Pemaknaan belis sebagai harga diri atau jati diri dapat dipahami sebagai usaha seseorang untuk mendapatkan harkat dan martabat dalam kedudukannya di masyarakat. Berbeda halnya dengan laki-laki yang belum mampu membayar belis diberikan sanksi secara adat, yaitu diwajibkan untuk tinggal bersama dengan keluarga istri dan bekerja di ladang ayah mertua, serta tidak diperbolehkan mengunjungi keluarganya sampai mendapat izin dari ayah mertuanya (Janggur, 2010).

Perkawinan adalah suatu peristiwa yang sangat penting dan sakral dalam kehidupan bermasyarakat, sebab perkawinan tidak hanya menyangkut calon mempelai saja, tetapi juga kedua orangtua kedua mempelai, saudara maupun keluarga masing-masing dalam perkawinan. Untuk itu setiap perkawinan, teknis pelaksanaannya ditentukan oleh kesepakatan kedua mempelai yang akan melaksanakan pernikahan tersebut, sedangkan undang-undang hanya mengatur tentang beberapa hal yang berkenaan dengan pemenuhan syarat sah registrasi. Namun demikian perkawinan sah bilamana dilakukan menurut ketentuan agama dan kepercayaan dan kedua mempelai yang akan menikah (Gaudiosa, 2019: 27).

Hasil observasi pada tanggal 24 Oktober 2024, di Waso, Kelurahan Rowang Kabupaten Manggarai, pembayaran uang belis yang dilakukan oleh

pihak laki-laki (sdr. Edu) yang berjumlah Rp 200.000.000 serta beberapa hewan yang di bawah ke pihak perempuan yaitu (sdri. Irma pengantin wanita) 5 ekor kuda serta 2 ekor kerbau. Harga belis tersebut dilihat dari kasta pihak perempuan, karena status pendidikan dari sdri. Irma tersebut ialah S1 serta bekerja sebagai seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS). Dana tersebut tidak terlepas dari beberapa pihak, seperti pihak keluarga yang turut terlibat membantu dalam mengumpulkan dana yang hendak dibawa ke pihak perempuan.

Pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari (Darmiyanto & Arsyad, 2021) yang berjudul “Konsep Belis dalam Perkawinan Masyarakat di Manggarai Timur; Perspektif Perbandingan Mazhab Hanafi dan al-Syafi’i” membahas tentang tata cara pemberian belis dalam perkawinan masyarakat Desa Nanga Mbaling. Dalam hal ini, pihak laki-laki mendatangi rumah orang tua perempuan untuk meminta persetujuan agar hubungan dengan anak perempuannya dapat direstui oleh kedua orang tua perempuan. Setelah itu, kedua orang tua laki-laki mendatangi rumah orang tua perempuan untuk membicarakan belis. Ketika sudah ditentukan waktu pemberian belis, maka pihak keluarga laki-laki menyiapkan belis yang sudah disepakati dan membawanya sesuai waktu yang telah disepakati. Setelah tata cara pemberian belis tersebut dilakukan maka kedua pihak menentukan hari perkawinan. Adapun penelitian dari (Kardila et al., n.d , Ketut Sedana Arta2, I Wayan Putra Yasa 2021) yang berjudul Makna Belis Dalam Perkawinan Adat Pada Masyarakat Gumbang Desa Riung Kecamatan Cibal, Manggarai Sebagai

Sumber Belajar Sejarah di SMA (1) bentuk belis, terdiri dari 5 bentuk yaitu: kuda, kerbau, kambing, babi, dan uang. (2) fungsi belis, terdiri dari 4 fungsi yaitu: fungsi religious, fungsi sosial, fungsi ekonomi, dan fungsi pendidikan. (3) makna belis. Makna belis di Kampung Gumbang ini sebagai tanda kehormatan laki-laki terhadap perempuan dan orang tua perempuan maupun dengan keluarga besarnya. Adapun potensi dari tradisi belis berdasarkan hasil analisis kurikulum dan silabus ialah nilai religius, nilai peduli sosial, nilai tanggung jawab, nilai toleransi, nilai pesahabatan, nilai jujur, dan nilai kerja keras, yang selanjutnya akan disusun ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SMA. Ada beberapa kesenjangan yang belum dilengkapi para peneliti sebelumnya yaitu peneliti sebelumnya belum pernah membahas mengenai dinamika sosial dalam tradisi belis di Desa Sama Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai barat, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Dinamika Sosial dalam Tradisi Belis di Desa Sama, Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat”.

Penelitian yang membahas mengenai belis ini penting untuk diteliti agar budaya belis tidak terlupakan dan tidak sirna dihapuskan oleh perkembangan jaman. Penelitian ini juga dianggap penting karena menjelaskan langkah-langkah yang perlu diperhatikan untuk dapat mencapai belis itu sendiri. Belis yang merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang yang perlu dilestarikan terutama oleh anak-anak muda di zaman yang sudah maju seperti sekarang ini. Fokus pada penelitian ini sendiri ialah

mengenai makna dari belis itu sendiri serta bagaimana dampak tradisi belis ini terhadap dinamika sosial serta ekonomi seorang laki-laki.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah penelitian ini, peneliti menarik rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh tradisi belis bagi keluarga calon mempelai pria?
2. Bagaimana pengaruh tradisi belis terhadap dinamika sosial masyarakat Manggarai, khususnya dalam hubungan kekeluargaan?
3. Bentuk bentuk upaya masyarakat Manggarai untuk menyesuaikan tradisi belis dengan kondisi ekonomi dan sosial yang berkembang saat ini?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui pengaruh tradisi belis terhadap dinamika sosial masyarakat Manggarai khususnya dalam hubungan kekeluargaan.
- b. Untuk mengetahui dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh tradisi belis bagi keluarga mempelai laki-laki.
- c. Untuk mengetahui bentuk bentuk kompromi yang dilakukan masyarakat Manggarai untuk menyesuaikan tradisi belis dengan kondisi ekonomi dan perkembangan saat ini.

## **2. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Dengan adanya Penelitian ini diharapkan menjadi acuan serta dapat menambah informasi juga wawasan baik bagi pembaca maupun masyarakat Manggarai dalam mengenal tradisi belis.

### **b. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran sebagai bahan evaluasi serta masukan bagi semua kalangan masyarakat bahwa betapa pentingnya tradisi belis sangat penting dalam kehidupan sosial khususnya dalam persiapan pernikahan atau persiapan mahar untuk keluarga perempuan.

## **D. Kerangka Teori**

Untuk mengkaji masalah di atas peneliti akan mengkaji teori-teori yang berhubungan dengan tradisi belis serta mengetahui dinamika sosial masyarakat di Desa Sama.

### **1. Dinamika Sosial**

#### **a. Pengertian Dinamika Sosial**

Dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini dapat terjadi karena selama ada kelompok, semangat kelompok (group spirit) terus menerus ada

dalam kelompok itu, oleh karena itu kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah. Dinamika sosial terjadi sebagai akibat adanya interaksi antara manusia dan antar kelompok, sehingga antara mereka terjadi proses saling memengaruhi yang menyebabkan terjadinya dinamika. Dinamika sosial terjadi pada masyarakat dapat berupa perubahan-perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma yang berlaku dimasyarakat, pola-pola perilaku individu, dan organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan maupun kelas-kelas dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang. Dengan kata lain perubahan sosial meliputi perubahan-perubahan organisasi sosial, status, lembaga, dan struktur social masyarakat (koentjaningrat, Dasar dasar antropologi) Wildan Zulkarnain (2013:25) sendiri mengatakan, dinamika adalah suatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya adanya interaksi dan interdependensi antara kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini terjadi karena selama ada kelompok, maka semangat kelompok (Group Spirit) akan terus-terus ada dalam kelompok itu. Oleh karena itu kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah. Sedangkan pengertian kelompok tidak lepas dari elemen keberadaan dua orang atau lebih yang melakukan interaksi untuk mencapai tujuan bersama. Jadi Dinamika bisa dikatakan gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang di dalam masyarakat yang dapat

menimbulkan perubahan tata hidup masyarakat yang bersangkutan. Dengan adanya konflik, masyarakat mencoba melakukan pola perubahan-perubahan dalam mempertahankan hidupnya menghindari adanya kepunahan berupa materi dan nonmateri, solusi diperlukan didalam kehidupan yang menuntut adanya persatuan diantara masyarakat dan memberdayakan upaya dan daya yang dimiliki.

b. Teori Siklis

Teori ini mempunyai sudut pandang yang menarik dalam melihat perubahan sosial. Teori ini beranggapan bahwa perubahan sosial tidak dapat dikendalikan sepenuhnya oleh siapapun bahkan orang-orang ahli sekalipun. Dalam masyarakat terdapat siklus yang harus diikutinya. Menurut teori ini kebangkitan dan kemunduran suatu 15 peradaban tidak dapat dielakkan dan tidak selamanya perubahan sosial membawa kebaikan. Teori ini mempunyai sudut pandang yang menarik dalam melihat perubahan sosial. Teori ini beranggapan bahwa perubahan sosial tidak dapat dikendalikan sepenuhnya oleh siapapun bahkan orang-orang ahli sekalipun. Dalam masyarakat terdapat siklus yang harus diikutinya. Menurut teori ini kebangkitan dan kemunduran suatu 15 peradaban tidak dapat dielakkan dan tidak selamanya perubahan sosial membawa kebaikan. (Mubakkirah et al., 2022) Ciri umum lainnya yang harus ada dalam sebuah masyarakat adalah perubahan. Interaksi yang ada di dalam sebuah komunitas komunitas dalam masyarakat akan menghadirkan sebuah perubahan sosial Beberapa faktornya bisa jadi terkait dengan faktor sosial, yang berkaitan dengan organisasi sosial

kemasyarakatan seperti keluarga, atau berkaitan dengan faktor psikologis kaitannya dengan individu dan perannya, serta budaya yang dipraktekkan dalam masyarakat Perubahan sosial juga akan menghadirkan konflik sosial yang merupakan efek samping dari kemajemukan yang ada, dan merupakan fenomena yang terjadi dalam proses kehidupan masyarakat

c. Teori Konflik Sosial

Menurut teori ini konflik berasal pertentangan kelas antara kelompok tertindas dan kelompok penguasa sehingga akan mengarah pada perubahan sosial. Teori ini berpedoman pada pemikiran Karl Marx yang menyebutkan bahwa konflik sosial merupakan sumber yang paling penting dan pengaruh dalam semua perubahan sosial. Teori Konflik, sebagaimana dikemukakan oleh Karl Marx, memberikan lensa analitis untuk memahami dinamika ketegangan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat, yang sering kali muncul akibat perbedaan kepentingan dan distribusi sumber daya. Dalam konteks tradisi belis di masyarakat Manggarai, teori ini sangat relevan untuk menggambarkan bagaimana ketegangan ini terjadi. Belis bukan hanya sekadar bagian dari ritual pernikahan, namun ia juga mencerminkan pertarungan kekuasaan antara pihak laki-laki dan perempuan dalam hal nilai sosial dan ekonomi. Dalam praktik belis, pihak perempuan umumnya memiliki hak atas belis sebagai bentuk penghargaan dari pihak laki-laki atas pernikahan yang akan berlangsung. Belis, dalam banyak hal, berfungsi untuk menegaskan nilai dan martabat perempuan, serta kedudukan keluarganya dalam

masyarakat. Namun, di sisi lain, belis juga merupakan beban ekonomi bagi pihak laki-laki, yang harus memenuhi tuntutan belis demi mengakui status sosialnya. Hal ini menciptakan ketegangan, di mana pihak laki-laki sering kali merasa tertekan oleh harapan yang tinggi untuk memberikan jumlah belis yang semakin meningkat, sedangkan pihak perempuan, yang sering kali diukur berdasarkan status pendidikan dan pekerjaan, diposisikan sebagai penerima yang memiliki kekuatan tawar lebih besar. Fenomena ini menunjukkan bahwa belis, yang seharusnya menjadi simbol ikatan kekeluargaan, bisa menjadi sumber konflik karena selain sebagai tolak ukur nilai perempuan, ia juga memperlihatkan ketimpangan sosial dan ekonomi yang ada. Seiring dengan meningkatnya nilai belis, ditengarai bahwa status pendidikan dan pekerjaan perempuan menjadi faktor penentu dalam menentukan besar kecilnya belis yang harus dibayarkan. Dalam konteks ini, perempuan yang memiliki pendidikan tinggi dan pekerjaan mapan cenderung mengharapkan jumlah belis yang lebih besar, sementara pihak laki-laki mungkin tidak memiliki kapasitas ekonomi yang cukup untuk memenuhi tuntutan tersebut. Teori konflik ini membantu kita memahami bahwa belis dapat berfungsi sebagai arena reproduksi ketimpangan. Dalam banyak kasus, hal ini menciptakan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi pihak laki-laki, yang harus berjuang keras untuk memenuhi tuntutan ekonomi yang semakin menekan. Mereka sering kali terjebak dalam siklus kemiskinan dan keterbatasan ekonomi, yang dapat memengaruhi keputusan untuk menikah atau bahkan berpartisipasi dalam tradisi

belis. Kondisi ini juga dapat melahirkan resistensi terhadap praktik belis di kalangan generasi muda, terutama para laki-laki yang merasa bahwa tradisi ini lebih banyak memberikan beban daripada keuntungan. Beberapa di antara mereka mungkin mulai mempertanyakan relevansi belis dalam konteks modern, di mana konsep cinta dan persetujuan bersama semakin mendominasi hubungan pernikahan. Pertentangan nilai ini mencerminkan dilema yang lebih besar antara tradisi dan modernitas, di mana masyarakat mulai berusaha menemukan keseimbangan antara mempertahankan warisan budaya sambil mengakomodasi realitas ekonomi yang ada. Dengan demikian, belis menjadi tidak hanya masalah antara individu dan keluarga, tetapi juga memperlihatkan ketegangan yang lebih luas dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Melalui perspektif teori konflik, kita dapat melihat belis sebagai refleksi dari ketidakadilan dan ketimpangan yang ada, serta tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Manggarai untuk menyesuaikan tradisi dengan kondisi ekonomi dan sosial yang terus berubah. Dalam proses ini, muncul kebutuhan untuk mendiskusikan dan merumuskan ulang nilai-nilai yang terkait dengan belis agar lebih seimbang dan adil untuk semua pihak yang terlibat, mengingat bahwa nilai dan makna tradisi tidak dapat diabaikan dalam menghadapi tantangan modern yang ada.

## **2. Tradisi Belis**

Belis merupakan bentuk mas kawin yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai bentuk mahar perkawinan. Sejarah Belis

telah berlangsung sejak zaman kerajaan Todo sampai dengan kedatangan kerajaan Goa di daerah Manggarai (Tuname,2012) yang di kutip dari (Hasdiana, 2018). Belis ini diberikan oleh anak wina (pihak laki-laki) kepada anak rona (pihak perempuan). Belis yang diberikan berupa hewan ternak seperti kuda dan kerbau, dan biasanya juga ditambah dengan babi. Pemberian jumlah hewan ternak juga dilihat berdasarkan kasta yang dimiliki oleh keluarga, semakin tinggi kasta yang dimiliki maka semakin banyak hewan ternak yang akan diberikan.

Penelitian ini bertema Tradisi belis didekati dengan adaptasi budaya dan dinamika sosial.

Data ijin pernikahan:

- 1) Tidak membuat janji-janji yang bertentangan dengan kesusilaan dan ketertiban umum.
- 2) Perjanjian kawin tidak boleh mengurangi hak-hak karena kekuasaan suami, hak-hak karena kekuasaan orang tua, hak-hak suami istri yang hidup terlama.
- 3) Tidak dibuat janji-janji yang mengandung pelepasan hak atas peninggalan.
- 4) Tidak dibuat janji-janji, bahwa salah satu pihak akan memikul utang lebih besar dari pada bagiannya dalam aktiva.
- 5) Tidak dibuat janji-janji, bahwa harta perkawinan akan diatur oleh undang-undang negara asing.
- 6) Dalam perjanjian perkawinan, isi perjanjian perkawinan dapat mengenai segala hal, asalkan tidak menyalahi aturan hukum yang telah berlaku, agama, dan kesusilaan.

- 7) Isi perjanjian yang tidak melanggar barasan-batasan hukum, misalnya dalam perjanjian di tentukan istri tidak di di beri wewenang melakukan perbuatan hukum, hal ini melanggar batas-batas hukum karena hukum menentukan wanita yang bersuami berhak melakukan perbuatan hukum apapun.
- 8) Isi perjanjian tidak melanggar batasan-batasan agama, misalnya dalam perjanjian itu suami istri tetap boleh bergaul dengan laki-laki atau perempuan yang ada di luar. Ini jelas melanggar batas agama, sebab agama melarang dalm pergaulan bebas. Yang melanggar batas kesusilaan.
- 9) Mengenai perjanjian perkawian yang berkenaan dengan harta kekayaan, terdapat perbedaan prinsip antara ketentuan yang di atur oleh KUHPerdara dan Undang-Undang Perkawinan. Dalam KUHP perdata ditentukan apabila tidak ditentukan perjanjian, sejak perkawinan dilangsungkan terjadi penyatuan harta kekayaan suami dan harta kekayaan istri. (Kiu Tjangkung et al., 2023).

## **E. Metode Penelitian**

Menurut (Nasution, 2015) Penelitian merupakan sebuah proses kegiatan mencari kebenaran terhadap suatu fenomena ataupun fakta yang terjadi dengan cara yang terstruktur dan sistematis. Jadi metode penelitian dapat diartikan secara sederhana sebagai salah satu cara atau jalan yang ditempuh seseorang untuk meneliti dan merumuskan penelitiannya dengan cara-cara sistematis dan ilmiah sehingga hasil yang didapat dapat dipertanggungjawabkan nilai-nilai kebenarannya.

## **1. Jenis Penelitian**

Untuk mengetahui suatu kebenaran atau membenarkan suatu fenomena perlu dilakukannya suatu penelitian. Dalam proses penelitian tentang dinamika sosial dan ekonomi masyarakat manggarai dalam tradisi belis ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Bogdan dan Taylor (1975, h.5) yang dikutip dalam (CEF, 2002) sedangkan menurut (Adolph, 2016) Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka.

Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami Bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, (Hukum et al., 2013).

## **2. Ruang Lingkup Penelitian**

### **a. Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan suatu kondisi yang menggambarkan atau menerangkan suatu situasi dari objek yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari suatu penelitian. Menurut Supriati (2012:38) objek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh peneliti di tempat penelitian dilakukan. Sedangkan menurut Satibi (2011:74) objek penelitian secara umum memetakan atau

menggambarkan wilayah penelitian atau sasaran penelitian secara kompherhensif, yang meliputi karakteristik wilayah, sejarah perkembangan, struktur organisasi, tugas pokok dan fungsi lain-lain sesuai dengan pemetaan wilayah penelitian yang dimaksud (Aeniyatul, 2019).

Pada dasarnya, objek penelitian adalah topik atau masalah yang akan diteliti dalam penelitian. Dalam penelitian ini, objek yang akan dikaji yaitu dinamika sosial dalam tradisi belis di Desa Sama, Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai barat.

b. Definisi Konsep

Definisi konseptual adalah batasan tentang pengertian yang diberikan peneliti terhadap variable-variabel atau konsep yang hendak diukur, diteliti, dan digali datanya (Hamidi, 2010: 141) dikutip dari (Paramita, 2021) Tujuan dari definisi konseptual ini adalah untuk merumuskan istilah yang digunakan secara mendasar dan penyaman persepsi tentang apa yang akan diteliti serta menghindari salah pengertian yang dapat mengaburkan tujuan penelitian. Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah:

1) Dinamika Sosial

Dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini dapat terjadi karena selama ada kelompok, semangat kelompok (group spirit) terus menerus ada

dalam kelompok itu, oleh karena itu kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah. Dinamika sosial terjadi sebagai akibat adanya interaksi antara manusia dan antar kelompok, sehingga antara mereka terjadi proses saling memengaruhi yang menyebabkan terjadinya dinamika.

## 2) Tradisi Belis

Belis merupakan bentuk mas kawin yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai bentuk mahar perkawinan. Sejarah Belis telah berlangsung sejak zaman kerajaan Todo sampai dengan kedatangan kerajaan Goa di daerah Manggarai (Tuname, 2012) yang di kutip dari (Hasdiana, 2018). Belis ini diberikan oleh anak wina (pihak laki-laki) kepada anak rona (pihak perempuan). Belis yang diberikan berupa hewan ternak seperti kuda dan kerbau, dan biasanya juga ditambah dengan babi. Pemberian jumlah hewan ternak juga dilihat berdasarkan kasta yang dimiliki oleh keluarga, semakin tinggi kasta yang dimiliki maka semakin banyak hewan ternak yang akan diberikan.

Selain memperhitungkan tentang tinggi dan rendahnya kasta, hal lain yang dijadikan patokan dalam memberikan belis adalah status sosial dan status pendidikan dari kedua calon mempelai. Semakin tinggi status sosial dan status pendidikan yang dicapai oleh kedua mempelai, maka harga belis yang diminta oleh pihak keluarga anak rona juga tinggi. Simbol mengenai tradisi pemberian belis yaitu sebagai bentuk penghargaan terhadap kaum wanita dan untuk membalas air susu

ibu. Penghargaan ini diberikan oleh pihak laki-laki terhadap pihak keluarga perempuan. Makna belis sebagai ungkapan terima kasih karena orang tua sudah bersusah payah untuk mengurus, mengasuh dan membesarkan, menyekolahkan anaknya dari kecil hingga dewasa bahkan sampai memperoleh pekerjaan yang layak bagi anaknya. Belis dijadikan sebagai pengganti atas anak perempuan tersebut. Pandangan dan pemaknaan ini secara turun temurun tetap dipercaya sebagai suatu budaya yang tetap harus dijalankan dan dilestarikan oleh generasi selanjutnya (Lawang & Purwaningsih, 2010) yang dikutip dari (Hasdiana, 2018)

c. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian lebih terarah. Oleh sebab itu, digunakan indikator-indikator agar tidak terjadi pembahasan yang terlalu luas dan pada akhirnya tidak sesuai dengan apa yang menjadi judul penelitian (Yoga, 2019).

Berdasarkan pengertian fokus penelitian maka fokus penelitian Dinamika sosial dalam tradisi belis di desa Sama kabupaten Manggarai barat, adalah diantaranya:

- 1) Teori Siklis terkait Perubahan tradisi belis
- 2) Teori konflik sosial terkait tekanan tingginya harga belis

### **3. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian merupakan informan atau responden yang dijadikan sebagai sumber data atau sumber informasi oleh peneliti untuk riset yang akan dilakukan. Dalam sebuah penelitian, subyek penelitian

memiliki peran yang sangat strategis karena pada subyek penelitian itulah data-data atau sumber-sumber peneliti diperoleh. Menurut (Nashrullah et al., 2023) Subyek penelitian sebagai objek atau individu yang diteliti oleh peneliti melalui observasi, membaca, atau melakukan tanya jawab terkait dengan masalah penelitian tertentu. Segala informasi atau data yang diperoleh dari sumber penelitian ini kemudian diakses dan dijadikan sebagai data.

Pada penelitian ini peneliti mengambil subyek penelitian, penelitian diantaranya kepala desa 1, tokoh adat 1, pengantin pria 2, pengurus gereja 1 dan orang tua yang telah melakukan belis sebanyak 4 orang.

#### **4. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat atau lokasi pengambilan data atau tempat penelitian. Pada penelitian ini lokasi penelitiannya adalah di Desa Sama, Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai barat Nusa Tenggara Timur.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Sugiyono (2013) mengungkapkan teknik pengumpulan data sebagai langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian tersebut adalah untuk mendapatkan data. Dari pengertian yang didapatkan secara umum dan juga menurut pandangan para ahli, dapat diketahui bahwa teknik pengumpulan data memiliki hubungan yang sangat erat dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Di dalamnya terdapat masalah yang akan memberi arah dan juga mempengaruhi bagaimana penentuan teknik pengumpulan data yang

dilakukan di dalam suatu penelitian. Sehingga, teknik pengumpulan data ini menjadi langkah yang sangat penting dalam melakukan penelitian agar peneliti bisa mendapatkan data yang sesuai dengan yang diharapkan dan sesuai dengan yang ada di lapangan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data diantaranya adalah:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran (Kierland, 1972). Pada penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung tentang Dinamika sosial dalam tradisi belis sumbernya.

Peneliti menggunakan teknik wawancara agar memperoleh gambaran secara langsung mengenai tahapan tradisi belis.

Pada tahap observasi ini, peneliti mengamati keadaan wilayah desa sama serta bagaimana tahapan-tahapan pelaksanaan belis yang dilakukan masyarakat Desa Sama pada tanggal 17 Desember 2024. Peneliti melihat secara langsung bagaimana keterlibatan masyarakat Desa Sama dalam keikutsertaan mereka dalam mengumpulkan dana untuk membayar belis dari salah satu warga masyarakat serta mengamati nilai-nilai yang terkandung dalam proses belis.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber. Seiring perkembangan teknologi, metode wawancara

dapat pula dilakukan melalui media-media tertentu, misalnya telepon, email, atau video call melalui zoom atau skype (Ambrosius Yufendi, 2024).

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik wawancara serta melakukan pendekatan. Tujuan dari pendekatan itu, agar informan yang akan ditemui meluangkan waktunya. Melalui pengumpulan data wawancara akan dilakukan secara terstruktur yang mana sudah disiapkan dan direncanakan sebaik mungkin.

Dalam hal ini wawancara dilakukan di desa sama, untuk mencari data yang diteliti mengenai dinamika sosial dalam tradisi belis di Desa Sama Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat. Untuk menghindari adanya bias data, maka wawancara dilakukan berulang untuk tujuan yang sama. Sehingga informasi yang didapatkan dipertanggungjawabkan validasinya.

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 20 desember 2024 dengan informan yaitu Bapak Hendrikus Mahur selaku Ketua Adat Desa Sama. Pada tanggal 28 Desember 2024 peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Tarsisius Madur selaku Kepala Desa Sama. Pada tanggal 30 Desember peneliti melakukan wawancara Bersama Ibu Elisabet Dalus selaku orang tua dari Eduardus Saleh Mangge yang pernah melakukan belis tersebut. Pada Tanggal 2 Januari 2025 peneliti melakukan wawancara bersama Bapak Yoakim Pajang beserta istri orang tua dari Kosmas D. Januardus Pajang yang pernah melakukan belis. Pada tanggal 4 Januari 2025 peneliti melakukan wawancara Bersama bapak Yakobus Darung selaku orang tua dari Kristin

Florentin Darung yang pernah menjadi penerima belis. Pada tanggal 6 Januari peneliti melakukan wawancara bersama Ibu Lusia Manur orang tua dari Maria Rosanti Gangkur yang pernah menjadi penerima belis. Pada tanggal 10 Januari peneliti melakukan wawancara bersama saudara Kosmas D. Januardus Pajang selaku pengantin yang pernah melakukan belis tersebut. Pada tanggal 12 Januari peneliti melakukan wawancara Bersama saudara Eduardus Saleh Mangge selaku pengantin yang pernah membayar belis. Pada tanggal 14 Januari peneliti melakukan wawancara Bersama Frater Vansi Parman selaku orang yang bertugas di gereja. Pelaksanaan wawancara dengan para informan ini dilakukan di rumah dan paroki para peneliti.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015:329) bahwa dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dengan adanya dokumentasi ini peneliti bisa mengkaji apa yang diteliti lewat dokumen tertulis atau juga melalui foto atau video yang tentunya sesuai dengan yang diteliti.

Dari penelitian yang dilakukan di Desa Sama, Peneliti memperoleh dokumen tertulis berupa data-data yang peneliti tulis. Lebih lanjut pada bab 2 yaitu Gambaran umum Desa Sama. Selain dokumen berupa data peneliti juga memperoleh dokumen berupa wawancara dengan informan yang peneliti lampirkan di halaman lampiran.

## **6. Teknik Menentukan Informan**

Teknik Purpoaive sampling ini digunakan untuk memilih informan atau narasumber dengan tujuan tertentu, sesuai dengan tema penelitian. Informan yang dipilih adalah orang yang dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian (Iii & Penelitian, 2014).

Daftar-daftar narasumber yang akan menjadi informan:

- a. Kepala Desa 1 orang
- b. Tua adat (tua golo)1 orang
- c. Calon memplai pria 2 orang
- d. Orang tua 4
- e. Tokoh agama 1

Alasan informan tersebut menjadi orang yang perlu diwawancara:

- a. Kepala desa alasan menjadi informan, karena kepala desa yang mengurus tentang hal-hal yang mengenai masyarakat yang ada di desa tersebut.
- b. Tua adat alasan menjadi informan karena tua adat merupakan pemimpin adat atau tokoh senior dalam masyarakat suku setempat.
- c. Calon memplai pria alasan menjadi informan supaya bisa mengetahui apa saja yang perlu diberikan kepada memplai wanita sebagai bentuk kewajiban dan tanggung jawab.
- d. Orang tua alasan menjadi informan karena sebagai pendukung dalaam perjodohan anak dan orang tua juga yang menentukan belis kepada pihak keluarga laki-laki.
- e. Toko agama alasan menjadi informan karena untuk membantu menjaga keseimbangan antara adat agama,serta memastikan bahwa

belis tidak hanya menjadi, tetapi juga menguatkan fondasi spiritual dan sosial pasangan yang akan hendak menuju pernikahan.

## **7. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan teknik mengenai cara peneliti dalam menganalisis sebuah data. Menurut Lexy J. Moleong, teknik analisis data merupakan suatu kegiatan pemeriksaan terhadap instrument penelitian seperti dokumen, catatan, dan rekaman di dalam suatu penelitian.

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan peneliti, yaitu metode penelitian kualitatif, maka dalam menganalisis datanya menggunakan model analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu:

### **a. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam tahap ini, peneliti mulai melakukan refleksi untuk menentukan kategorisasi berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat. Data yang telah dikumpulkan kemudian akan dipisahkan dari yang terpenting, kurang penting dan tidak penting. Data yang tidak penting kemudian dibuang. Sehingga kemudian data yang lainnya lebih mudah diproses.

### **b. Display Data**

Display data atau penyajian data merupakan proses penyajian data setelah dilakukannya reduksi data, sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif bisa berupa teks naratif, matriks, grafik ataupun bagan. Melalui penyajian data tersebut, maka

nantinya data akan terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data merupakan tahap akhir dalam teknik analisis data kualitatif yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada tujuan analisis hendak dicapai. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data dikumpulkan dan diverifikasikan sehingga tidak terlihat samar dan ambigu keahasannya serta dapat menjawab pertanyaan dari penelitian yang dilakukan. Proses verifikasi data dilakukan dengan mendapatkan bukti-bukti yang mendukung tahap tahap pengumpulan data selanjutnya.

## **BAB II**

### **PROFIL DESA SAMA**

#### **A. Sejarah Desa Sama**

Setiap Desa atau wilayah memiliki sejarah dan latar belakang yang berbeda-beda, yang merupakan pencerminan dari karakter dan ciri khas suatu daerah. Sejarah desa selalu menjadi cerita turun temurun dari penduduk setempat maupun dari luar wilayah. Sejarah menjadi hal yang penting harus dijaga kelestariannya, jika tidak dirawat akan kehilangan informasi data yang sebenarnya karena masing-masing penduduk dapat menyampaikan cerita sendiri.

Desa Sama merupakan salah satu desa di Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat. Pada awalnya Desa Sama merupakan salah satu anak kampung dari Desa Coal yang pada saat itu masih di bawah naungan Kabupaten Manggarai. Yang kemudian berdiri sebagai desa mandiri pada tahun 2000, mekar dari Desa Coal merupakan salah strategi percepatan pembangunan juga pelayanan masyarakat di tingkat desa.

Pada tahun 2003, Desa Sama sudah melakukan proses pemilihan kepala desa secara demokrasi. Hingga saat ini pemilihan Kepala Desa Sama sudah empat kali dilakukan. Dalam setiap perodesasi kepemimpinan Desa Sama telah mencatat begitu banyak perubahan pembangunan. Mulai dari proses pelayanan administrasi masyarakat, infrastruktur jalan hingga ketersediaan fasilitas pendidikan.

## **1. Letak Geografis**

Secara geografis bahwa Desa Sama berada di daerah pegunungan dengan akses masuk yang cukup mudah untuk dijangkau. Secara demografi bahwa Desa Sama memiliki jumlah penduduk yang terus meningkat setiap tahun. Dan sekarang Desa Sama memiliki jumlah penduduk 718. Dengan heterogenitas pekerjaan yang cukup beragam secara cluster Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai Barat, Desa Sama termasuk dalam Cluster pedesaan, letak Desa Sama sangat strategis, termasuk salah satu wilayah yang berada dalam pemerintahan Kecamatan Kuwus. Letak Desa Sama yang berdekatan dengan pemerintah Kabupaten Manggarai Barat tepatnya  $\pm 45$  Km arah Barat Kabupaten Manggarai Barat.

Batas-batas wilayah Desa Sama adalah:

- Sebelah Utara : Desa Raka dan Desa Lawi Kecamatan Kuwus
- Sebelah Selatan : Desa Coal Kecamatan Kuwus
- Sebelah Barat : Desa Kasong Kecamatan Kuwus
- Sebelah Timur : Desa Lewur dan Coal Kecamatan Kuwus

Desa Sama ada 4 (empat) Kepala Desa yang memimpin desa, sesuai regulasi terbaru di wilayah Kabupaten Manggarai Barat dengan sebutan Kepala Desa.

Berikut nama-nama Kepala Desa Sama Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat, sebagai berikut:

**Tabel 2. 1 Nama Kepala Desa Sama dan Masa Kepemimpinan**

No	Nama	Tahun
1.	Yohanes Mai	2000 – 2009
2.	Sebastinus Mage	2009 – 2016
3.	Hendrikus Medo	2016 – 2022
4.	Tarsisius Madur	2022 – Sekarang

*Sumber: Data AKB 2023*

## **2. Keadaan Demografis**

Kondisi Kependudukan di Desa Sama cukup baik perkembangannya, salah satu faktornya adalah dengan suksesnya angka kelahiran di Desa Sama.

**Tabel 2. 2 Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin**

Desa/KK	KKL	KKP	Penduduk		
			L	P	Jumlah
<b>Sama</b>	<b>192</b>	<b>11</b>	<b>361</b>	<b>357</b>	<b>718</b>

*Sumber: Data AKB 2023*

Dari tabel di atas data jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat diketahui jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki di Desa Sama berjumlah 361 jiwa dan penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 357 dari 718 jumlah penduduk keseluruhan. Perkembangan jumlah penduduk di Desa Sama selain dari faktor kelahiran dan kematian juga dipengaruhi dengan adanya penduduk yang datang dan keluar dari Desa Sama, urbanisasi juga terjadi di Desa Sama.

**Tabel 2. 3 Jumlah Penduduk berdasarkan Umur**

No	Kelompok Umur	Jumlah
1.	0-4 Tahun	29
2.	5-9 Tahun	35
3.	10-14	36
4.	15-59	523
5.	Usia Lebih dari 59 tahun	95
	<b>Total</b>	<b>718</b>

*Sumber: Data AKB 2023*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Desa Sama berdasarkan usia 15-59 tahun lebih banyak dibandingkan dengan usia yang lain dengan jumlah 523 jiwa. Jumlah penduduk menurut usia balita dan anak-anak lebih sedikit berjumlah 29 dan 35 tahun, hal ini disebabkan karena angka kelahiran bayi setiap tahun menurun sehingga untuk usia 0-4 tahun dengan jumlah 29, sedangkan jumlah penduduk usia lebih dari 59 tahun menduduki posisi kedua, hal ini disebabkan karena pola hidup yang sehat.

### **3. Agama**

Seluruh masyarakat di Desa Sama menganut kepercayaan agama Katolik, yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka sejak dahulu kala. Hal ini dipengaruhi oleh faktor warisan budaya dan tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Kepercayaan Katolik telah mengakar kuat dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat desa, sehingga dari generasi ke generasi, ajaran dan nilai-nilai agama tersebut terus dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari identitas serta kebiasaan hidup mereka.

**Tabel 2. 4 Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Pendidikan	Jumlah
1.	Belum Tamat SD/Sekolah	84
2.	Tidak Tamat SD/Sederajat	261
3.	Tamat SD Sederajat	92
4.	SLTP Sederajat	84
5.	SLTA Sederajat	162
6.	Sarjana	35
	<b>Total</b>	718

*Sumber: Data AKB 2023*

Berdasarkan tabel jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan tidak tamat SD menduduki posisi yang paling tinggi dengan jumlah 261 orang dan jumlah tingkat pendidikan Sarjana menduduki posisi paling rendah berjumlah 35 orang. Jika dilihat pada tabel di atas pendidikan masyarakat Desa Sama cukup baik, karena jumlah masyarakat yang sedang menempuh pendidikan maupun yang sudah tamat sampai pada perguruan tinggi jumlahnya lumayan banyak.

**Tabel 2. 5 Jumlah Penduduk berdasarkan Pekerjaan**

No	Pekerjaan	L	P	Jumlah
1.	Petani	180	179	359
2.	PNS	3	2	5
3.	Pegawai Swasta	10	1	11
4.	Wiraswasta/Pedagang	7		7
5.	Bidan		1	1
6.	Perawat	1		1
7.	Perangkat Desa	9		9
8.	Kepala Desa	1		1
	<b>Total</b>	211	183	394

*Sumber: Data AKB 2023*

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa masyarakat yang tinggal di Desa Sama memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda. Jumlah penduduk dengan mata pencaharian petani menduduki posisi pertama dengan jumlah 359, ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sama yang agraris. Demikian pula masyarakat yang ada di Desa Sama bukan hanya sumber pencaharian sebagai petani ada juga yang mata pencaharian sebagai PNS, pegawai swasta, wiraswasta, bidan, perawat dan lain sebagainya.

## **B. Keadaan Sosial Budaya, Ekonomi dan Infrastruktur desa**

### **1. Kondisi Sosial dan Budaya**

**Tabel 2. 6 Kondisi Sosial dan Budaya**

<b>No</b>	<b>Sosial dan Budaya</b>	<b>Jumlah Kelompok/Orang</b>
1	Gotong Royong	600 Orang
2	Lontok Leok	203 KKL/KKP
3	Belis Perempuan	2 Orang
4	Upacara Pemberian Makan Leluhur	203 KKL/KKP
5	Kumpul Kope	4 Orang
6	Arisan	203 KKL/KKP

*Sumber: Data AKB 2023*

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa budaya/adat yang ada di Desa Sama sangat kental, dimana dalam satu tahun mereka pasti akan melakukan acara ritual adat seperti pemberian makan leluhur, biasanya upacara tersebut dilakukan pada syukuran akhir tahun untuk berterimakasih kepada nenek moyang dan Tuhan Yang Maha Esa atas

rahmat yang mereka berikan selama setahun, serta ritual yang yang lain. Selain itu masyarakat juga sering melakukan gotong royong dalam hal membantu sesama guna mempererat hubungan antara masyarakat, masyarakat Desa Sama juga sering berdikusi bersama (*lonto leok*) guna membahas apa saja yang perlu disampaikan kegiatan itu dilaksanakan di rumah adat dan semua warga masyarakat hadir dalam pelaksanaan lonto leok.

## **2. Keadaan Ekonomi**

Desa Sama mempunyai Potensi ekonomi sangat besar, meskipun kondisi ekonomi masyarakat Desa Sama tidaklah sama, secara potensi ekonomi Desa Sama terbagi menjadi 3 wilayah besar, tentunya karena terbagi menjadi 3 wilayah besar potensi ekonomi sangatlah berbeda, sebagian besar bergerak di sektor pertanian, UMKM dan lain-lain. Untuk wilayah dusun mayoritas bertumpu pada sektor pertanian meskipun ada juga yang bergerak di sektor lain seperti industri rumah tangga, dari keempat wilayah ekonomi tersebut sangatlah diharapkan kesemuanya bisa meningkatkan taraf perekonomian masyarakat Desa Sama dengan naiknya taraf pendapatan penduduk Desa Sama. Di Desa Sama memiliki ekonomi kearifan lokal yang sering masyarakat Desa Sama lakukan yaitu arisan keluarga, kumpul kope. Pertanian di Desa Sama sangat menguntungkan seperti kopi yang hasilnya sampai 27 ton pertahun pada 2023 bukan hanya kopi hasil pertanian di Desa Sama juga terdapat seperti cengkeh dan vanili, jumlah produksi pada tahun 2023 meningkat 12 ton. Mereka mengekspor hasil pertanian tersebut di wilayah Kabupaten Manggarai. Hasil tani

berupa padi, tomat dan jagung masyarakat di Desa Sama tidak mengekspor hasil tani tersebut keluar melainkan mengkonsumsi sendiri. Sejak Desa Sama berdiri pasar desa sampai saat ini tidak ada, masyarakat Desa Sama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari harus membeli sembako di desa lain yang berjarak 6.500.00 meter dan pasar desa tersebut berada tepat di pusat kantor kecamatan. Masyarakat Desa Sama juga sering melakukan kegiatan arisan guna untuk membantu perekonomian sesama masyarakat di sekitar

### **3. Keadaan Infrastruktur Desa**

Sejak adanya program Dana Desa pada tahun 2015, Desa Sama bisa membangun desa secara berkesinambungan, secara garis besar semua kebutuhan masyarakat yang bersifat infrastruktur bisa dikatakan terpenuhi, meskipun ada beberapa kegiatan yang belum dilaksanakan itu pun dikarenakan bukan menjadi kewenangan desa akan tetapi menjadi bagian kewenangan pemerintah kabupaten. Seperti jalan aspal yang ada di Desa Sama lumayan bagus serta ada jalan rabat yang tembus ke pelosok-pelosok pemekaran. Serta air yang cukup untuk setiap kebutuhan masyarakat yang berasal dari mata air dan PDAM. Listrik yang ada di Desa Sama menggunakan meteran listrik serta provider/jaringan seluler bagus 4G LTE. Sarana pendidikan yang ada di Desa Sama yaitu TK, Paud, untuk sekolah dasar (SD) anak-anak Desa Sama harus berjalan ke Desa Coal yang berjarak 1 km dan untuk layanan pendidikan SMP/SMA mereka harus berjalan ke Golowelu yang berdekatan dengan kantor kecamatan. Selain itu untuk menjaga kebersihan masyarakat Desa Sama membuat

tempat pembuangan sampah dengan galian tanah, yang berfungsi untuk menampung sampah-sampah.

**Tabel 2. 7 Waktu Tempuh ke Kantor Pemerintahan**

No	Waktu Tempuh ke Kantor Pemerintahan	Jarak
1	Kantor Camat	6,500.00 meter
2	Kantor Bupati/Walikota	93,000.00 meter
3	Kantor Gubernur	1,046,000.00meter

*Sumber: Data AKB 2023*

Berdasarkan tabel di atas jarak tempuh ke kantor kecamatan 6.5 km dengan waktu tempuh tertentu, akses jarak ke kantor bupati memiliki jarak 93 km dengan waktu tempuh berdasarkan kecepatan kendaraan yang digunakan, dan jarak ke kantor gubernur yaitu 1,046 km dengan menggunakan transportasi yaitu pesawat/kapal laut.

#### 4. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

**Tabel 2. 8 Daftar Nama Kepala Desa dan Perangkat Desa Tahun 2023**

No	Nama	Jabatan	Status Pendidikan
1	Tarsisius Madur	Kepala Desa	D3 Komputer
2	Hironimus Taruna	Sekertaris	SMA
3	Guardianus Jemarut	Kaur Tata Usaha dan Umum	SMA
4	Alex Tanu	Kaur Pemerintahan	SMA
5	Robertus Narung	Kaur Pelayanan	SMA
6	Yohanes Jaru	Kaur Perencanaan	SMA
7	Yohanes Wala	Kaur Kesejahteraan	SMA
8	Ardianus Barung	Kepala Dusun 1	SMA
9	Remigius Seda	Kepala Dusun 2	SMA

*Sumber: Data AKB 2023*

Berdasarkan tabel organisasi pemerintahan Desa Sama yang tercantum di atas, dapat diketahui bahwa Kepala Desa memiliki latar belakang pendidikan terakhir berupa Diploma 3 (D3) dalam bidang komputer. Sementara itu, seluruh staf yang mencakup berbagai posisi seperti sekretaris dan kaur hingga tingkat Kepala Dusun memiliki riwayat pendidikan terakhir setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)

**Tabel 2. 9 Daftar Nama BPD Tahun 2023**

No	Nama	Jabatan
1	Kristo Gandur	Ketua BPD
2	Stefanus Panggu	Wakil Ketua
3	Rosalia Manung	Sekretaris
4	Qirinus Langgur	Anggota
5	Hironimus Rabun	Anggota

*Sumber: Data AKB 2023*

Berdasarkan tabel organisasi pemerintahan yang tercantum di atas, Desa Sama memiliki Badan Pengurus Desa (BPD) yang berperan sebagai lembaga perwakilan masyarakat desa. Badan ini terdiri dari berbagai unsur kepengurusan, mulai dari ketua, wakil ketua, sekretaris, hingga para anggota yang bertugas untuk mengawasi jalannya pemerintahan desa serta menampung dan menyampaikan aspirasi masyarakat dalam rangka pembangunan desa yang lebih baik.

## 5. VISI dan Misi Desa Sama

### a. Visi Desa Sama

**“Terselenggaranya tata kelola pemerintahan dan pembangunan desa yang baik, bersih dan terbuka guna mewujudkan Desa sama yang maju, adil dan Sejahtera”**

Sebagai dokumen perencanaan yang menjabarkan dari Dokumen RPJM Desa, maka seluruh rencana program dan kegiatan pembangunan yang akan dilakukan oleh Desa secara bertahap dan berkesinambungan harus dapat menghantarkan tercapainya Visi – Misi Kepala Desa.

Visi – Misi Kepala Desa Sama disamping merupakan Visi-Misi Kepala Desa Terpilih, juga diintegrasikan dengan keinginan bersama masyarakat desa untuk mengatasi permasalahan yang ada dan pengembangan desa ke depan, dimana proses penyusunannya dilakukan secara partisipatif mulai dari tingkat dusun/ RW sampai tingkat desa

### b. Misi Desa Sama

- 1) Mewujudkan dan mengembangkan kegiatan keagamaan untuk menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mengembangkan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan iman dan takwa masyarakat.
- 3) Membangun sarana dan prasarana desa.

- 4) Membangun sarana dan prasarana desa guna mendukung kesejahteraan warga.
- 5) Meningkatkan hasil pertanian dengan jalan penataan pengairan, perbaikan jalan sawah/jalan usaha tani, pemupukan, dan pola tanam yang baik.
- 6) Mengoptimalkan hasil pertanian melalui perbaikan irigasi, akses jalan, pemupukan, dan pola tanam yang efektif.
- 7) Menata pemerintahan Desa Sama yang kompak dan bertanggung jawab dalam mengemban amanat masyarakat.
- 8) Mewujudkan pemerintahan desa yang solid, kompak, dan bertanggung jawab.
- 9) Meningkatkan pelayanan masyarakat secara terpadu dan serius.
- 10) Memaksimalkan pelayanan masyarakat dengan pendekatan terpadu dan profesional.
- 11) Mencari dan menambah debit air untuk mencukupi kebutuhan pertanian dan kebutuhan air bersih masyarakat desa.
- 12) Meningkatkan pasokan air untuk kebutuhan pertanian dan air bersih masyarakat.
- 13) Menumbuh kembangkan usaha kecil dan menengah
- 14) Mendorong pertumbuhan usaha kecil dan menengah untuk meningkatkan perekonomian desa

### BAB III

#### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

##### A. Identitas Informan

Identitas informan merupakan gambaran profil yang telah dijadikan sebagai narasumber informasi yang menurut peneliti dapat dipercaya dan dapat menjawab pertanyaan -pertanyaan. Pada bagian ini akan memberi legitimasi atau kekuasaan tentang pertanyaan atau jawaban yang telah diberikan informan. Atas asumsi-asumsi tersebut, maka berikut ini peneliti akan mengidentifikasi data informan tersebut.

Peneliti mengumpulkan informasi dari 9 (sembilan) orang terkait informan terkait dalam judul penelitian.

**Tabel 3. 1 Daftar Informan**

No	NAMA	Kepentingan	Jenis Kelamin	Usia
1	Bapak Tarsisius Madur	Kepala Desa	Laki-laki	40
2	Bapak Hendrikus Mahur	Tua adat (tua golo)	Laki-laki	80
3	Frater Vansi Parman	Pengurus Gereja	Laki-laki	35
4	Saudara Eduardus Saleh Mangge	Pengantin laki-laki	Laki-laki	33
5	Saudara Kosmas D. Januardus Pajang	pengantin laki-laki	Laki-laki	23
6	Ibu Elisabet Dalus	Orang tua dari pengantin Eduardus	Perempuan	62
7	Ibu Lusua Manur	Orang tua dari pengantin Maria	Perempuan	61
8	Bapak Yoakim Pajang	Orang tua dari kosmas damianus	Laki-laki	65
9	Bapak Yakobus Darung	Orang tua dari kristin	Laki-laki	59

*Sumber: Data Peneliti, 2024*

Dari tabel 3.1 dapat diketahui bahwa dari 9 informan atau narasumber yang terdiri dari 1 kepala desa, dalam melakukan wawancara dengan kepala desa ini yang merupakan jabatan keempat dalam pemerintahan Desa Sama, beliau memberikan penjelasan mendalam tentang perkembangan budaya Belis.

Tua adat merupakan salah satu tokoh adat yang ada di dalam sebuah desa, dalam melakukan wawancara dengan beliau banyak sekali iya menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan belis dan filosofi tentang belis.

Pengantin laki-laki bertanggung jawab untuk memenuhi persyaratan adat yang telah ditetapkan oleh keluarga mempelai perempuan, yang membuatnya berperan penting dalam proses pelaksanaan belis. Dalam melakukan wawancara, pengantin-pengantin tersebut menyampaikan bagaimana hal-hal terkait dengan bagaimana kesiapan mereka dalam membayar belis serta bertanggung jawab dalam kehidupan berumah tangga.

Gereja berperan penting dalam setiap orang yang menikah dan melakukan belis. Dalam wawancara dengan frater agama Katolik, dia menjelaskan peran penting gereja terhadap belis.

Dalam proses pembayaran belis, orang tua pengantin adalah orang yang paling penting karena mereka adalah pihak yang memberikan dan menerima. Oleh karena itu, melakukan wawancara dengan orang tua masing-masing pengantin akan memberikan informasi tentang proses pembayaran belis yang telah dilakukan.

Penjelasan narasumber orang tua pengantin perempuan, kepala desa dan tua adat sesuai dengan hasil penelitian Darminyanti dan Arsyad (2021)

yang menyatakan ketika sudah ditentukan waktu pemberian belis, maka pihak keluarga laki-laki menyiapkan belis yang sudah disepakati dan membawanya sesuai waktu yang telah disepakati.

Setelah tata cara pemberian belis tersebut dilakukan maka kedua pihak menentukan hari perkawinan. Di sisi lain pernyataan dari informan orang tua pengantin laki-laki dan pengurus gereja sesuai dengan konsep teori perubahan budaya setempat yang berkemungkinan juga mengalami pergeseran dari kebudayaan sebelumnya atau malah terjadi satu perpaduan antara kebudayaan dalam masyarakat setempat dengan para pendatang, dengan misi kemanusiaan yang berstatus sebagai relawan dan lain sebagainya.

Proses interaksi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi yang tertimpa masalah, dalam hal-hal tertentu karena terdesak oleh keadaan mereka sering meninggalkan aturan dan norma-norma budaya sebelumnya dan mengikuti pola budaya masyarakat pendatang. Dalam interaksi seperti ini hal utama yang menyambungkan antar dua budaya adalah komunikasi.

Ketika komunikasi menjadi sarana utama dalam kehidupan sosial, maka sesungguhnya proses akulturasi dan asimilasi telah pula menyusupnya dengan tanpa disengaja yang selanjutnya turut memberi warna dalam kehidupan sosial-budaya (Yoga, 2019).

## B. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sebelumnya

**Tabel 3. 2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sebelumnya**

No	Judul	Author/tahun	Metode	Hasil penelitian
1	Konsep Belis dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat di Manggarai Timur; Perspektif Perbandingan Mazhab Hanafi dan al-Syafi'i	Darmiyanto, Azman, 2021	Penelitian lapangan ( <i>field research</i> ) dengan menggunakan pendekatan syar'i	Tata cara pemberian belis dalam perkawinan masyarakat Desa Nanga Mbaling. Dalam hal ini, pihak laki-laki mendatangi rumah orang tua perempuan untuk meminta persetujuan agar hubungan dengan anak perempuannya dapat direstui oleh kedua orang tua perempuan. Setelah itu, kedua orang tua laki-laki mendatangi rumah orang tua perempuan untuk membicarakan belis. Ketika sudah ditentukan waktu pemberian belis, maka pihak keluarga laki-laki menyiapkan belis yang sudah disepakati dan membawanya sesuai waktu yang telah disepakati. Setelah tata cara pemberian belis tersebut dilakukan maka kedua pihak menentukan hari perkawinan

2	Makna belis dalam perkawinan adat pada masyarakat Gumbang Desa Riung Kecamatan Cibal, Manggarai sebagai sumber belajar sejarah di SMA	Kardila, Maria Marisa Sedana Arta, Ketut Wayan, I Yasa, Putra 2021	Metode kualitatif	(1) bentuk belis, terdiri dari 5 bentuk yaitu: kuda, kerbau, kambing, babi, dan uang. (2) fungsi belis, terdiri dari 4 fungsi yaitu: fungsi religious, fungsi sosial, fungsi ekonomi, dan fungsi pendidikan. (3) makna belis. Makna belis di Kampung Gumbang ini sebagai tanda kehormatan laki-laki terhadap perempuan dan orang tua perempuan maupun dengan keluarga besarnya
---	---	--	-------------------	--

*Sumber: Data Peneliti 2024.*

Berdasarkan hasil penelitian (Darmiyanto, Azman; 2021) yang berjudul “Konsep Belis dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat di Manggarai Timur; Perspektif Perbandingan Mazhab Hanafi dan al-Syafi’I” menemukan bahwa Tata cara pemberian belis dalam perkawinan masyarakat Desa Nanga Mbaling.

Dalam hal ini, pihak laki-laki mendatangi rumah orang tua perempuan untuk meminta persetujuan agar hubungan dengan anak perempuannya dapat direstui oleh kedua orang tua perempuan. Setelah itu, kedua orang tua laki-laki mendatangi rumah orang tua perempuan untuk membicarakan belis. Ketika sudah ditentukan waktu pemberian belis, maka pihak keluarga laki-laki menyiapkan belis yang sudah disepakati dan membawanya sesuai waktu yang telah disepakati.

Setelah tata cara pemberian belis tersebut dilakukan maka kedua pihak menentukan hari perkawinan. Selanjutnya, penelitian dari (Kardila, Maria Marisa Sedana Arta, Ketut Wayan, I Yasa, Putra; 2021) yang berjudul “Makna Belis Dalam Perkawinan Adat Pada Masyarakat Gumbang Desa Riung Kecamatan Cibal, Manggarai Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA dengan Metode Kualitatif” menemukan bahwa (1) bentuk belis, terdiri dari 5 bentuk yaitu: kuda, kerbau, kambing, babi, dan uang. (2) fungsi belis, terdiri dari 4 fungsi yaitu: fungsi religious, fungsi sosial, fungsi ekonomi, dan fungsi pendidikan. (3) makna belis. Makna belis di Kampung Gumbang ini sebagai tanda kehormatan laki-laki terhadap perempuan dan orang tua perempuan maupun dengan keluarga besarnya.

Kebaruan dalam penelitian peneliti yang berjudul “Dinamika Sosial dan Ekonomi Masyarakat Manggarai dalam Tradisi Belis” (Studi Kasus Desa Sama) metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Perbedaan penelitian peneliti dengan literatur rivew terletak pada aspek lokasi penelitian, waktu, dan judul yang diangkat.

### **C. Analisis**

Tradisi Belis adalah salah satu praktik adat yang ditemukan Nusa Tenggara Timur (NTT). Tradisi ini berhubungan dengan pernikahan, dimana pihak laki-laki memberikan sejumlah harta atau barang kepada pihak perempuan sebagai bagian dari proses pernikahan. Berbeda dengan mahar dalam budaya Islam, belis lebih merupakan suatu kewajiban yang harus

dipenuhi oleh pihak pria dalam rangka menunjukkan komitmen, menghormati keluarga perempuan, serta untuk mempererat hubungan antar kedua keluarga.

Tradisi belis memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga nilai-nilai adat dan sosial dalam masyarakat. Belis bukan hanya sekadar praktik pemberian barang, tetapi lebih dari itu, ia mencerminkan penghormatan, komitmen, dan tanggung jawab dalam hubungan sosial dan keluarga. Di sisi lain, tradisi belis ini juga terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan perkembangan pemikiran tentang kesetaraan gender serta peran individu dalam masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, banyak keluarga muda yang mulai meninggalkan tradisi belis atau mengubah bentuk dan jumlahnya. Beberapa keluarga memilih untuk tidak melaksanakan belis sama sekali karena alasan praktis dan sosial. Tradisi belis memainkan peran penting dalam menjaga nilai-nilai adat dan sosial dalam masyarakat.

Meskipun ada transformasi dalam penerapan tradisi belis, inti dari tradisi ini yaitu menjaga keharmonisan, saling menghormati, dan memperkuat ikatan keluarga masih relevan dan tetap menjadi bagian penting dari struktur sosial dalam masyarakat. Adaptasi ini menunjukkan bagaimana tradisi dapat bertahan dan tetap bermakna dalam menghadapi tantangan zaman, sekaligus mencerminkan dinamika perubahan sosial yang berlangsung.

## **1. Teori Siklis terkait tradisi belis**

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam tradisi belis, baik dalam bentuk, makna, maupun tata laksananya di masyarakat Desa Sama. Peneliti menekankan bahwa tradisi belis yang dulunya sangat sakral sebagai simbol penghormatan kepada perempuan dan bentuk ikatan antarkeluarga kini telah mengalami pergeseran makna. Dalam banyak kasus, belis justru menampilkan wajah pragmatis: sebagai ukuran status sosial dan ekonomi, ditentukan oleh latar belakang pendidikan perempuan atau posisi ekonomi keluarganya. Fenomena ini sangat tepat dianalisis melalui pendekatan Teori Siklis, sebuah teori perubahan sosial yang memandang bahwa masyarakat bergerak dalam suatu siklus yang tidak dapat dikendalikan sepenuhnya oleh individu maupun institusi. Teori ini meyakini bahwa setiap masyarakat akan mengalami fase pertumbuhan, kejayaan, dan kemunduran dalam berbagai aspek budayanya. Tradisi belis yang dulunya merupakan representasi nilai luhur dan kekerabatan kini mengalami dekadensi fungsi, menjadi semacam komoditas yang sarat tekanan ekonomi.

Dengan menggunakan teori ini, peneliti berhasil menunjukkan bahwa perubahan dalam tradisi belis tidak dapat dilepaskan dari dinamika siklus masyarakat itu sendiri. Tradisi yang dulunya dijalankan sebagai bagian dari struktur sosial dan nilai adat kini bertransformasi akibat tekanan globalisasi, peningkatan kesadaran pendidikan, serta perubahan pola pikir generasi muda. Teori Siklis memberikan kerangka yang kuat untuk

memahami bahwa transformasi tradisi belis bukanlah bentuk penyimpangan, melainkan konsekuensi alami dari perputaran zaman. Perubahan dalam makna belis tersebut menjadi beban tersendiri bagi orang tua yang akan menikahkan anak laki-lakinya. Keluhan dan kritikan terhadap meningkatnya jumlah belis sebagai persyaratan perkawinan dapat terlihat pada kehidupan sehari-hari masyarakat manggarai. Dimana tidak adanya keseimbangan ekonomi antara pendapatan dan biaya hidup yang dikeluarkan. Adanya perubahan jumlah belis bukan terjadi atau diturunkan dari nenek moyang dahulu akan tetapi perubahan jumlah belis terjadi sejak adanya perubahan status sosial pada masing-masing kalangan masyarakat.

Pemberian belis yang dulunya tidak memandang status pendidikan seseorang pada masa sekarang ini status pendidikan seseorang terutama perempuan menjadi penting sebagai ukuran jumlah belis yang akan diberikan pihak laki-laki, semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan semakin tinggi pula harga belis yang diminta. Perubahan jumlah belis menjadi bukti bahwa adanya pergeseran makna belis yang dahulu merupakan nilai luhur nenek moyang menjadi tolak ukur ekonomi seseorang laki-laki.

Modernisasi membawa perubahan dalam pola pikir, struktur sosial, serta dinamika ekonomi masyarakat. Pendidikan dan kesetaraan gender dapat meningkatnya akses terhadap perempuan pendidikan dan pekerjaan. Menyebabkan mereka lebih mandiri secara ekonomi, sehingga ketergantungan pada belis sebagai bentuk pengganti nilai perempuan

dalam perkawinan mulai berkurang kemudian perubahan ekonomi juga menentukan finansial lebih tinggi Dimana belis yang dulunya berbentuk ternak atau barang kini sering dikonversi menjadi uang, yang dapat menjadi beban pihak laki-laki dan keluarganya.

Seiring berjalannya waktu interaksi budaya dan globalisasi kontak dengan budaya lain, termasuk nilai-nilai modern tentang pernikahan berbasis cinta dan kesetaraan, menyebabkan masyarakat mulai mempertanyakan relevansi belis dalam kehidupan masa kini.

Berkaitan dengan hal di atas maka dilakukan wawancara dengan Bapak Hendrikus Mahur, selaku Tua Adat Desa Sama, berikut hasil wawancara:

“Belis ini wajib dilakukan oleh siapa saja yang ingin menikah. tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak melakukan pembayaran belis. Sampai ia mati sekalipun ia tetap wajib membayar belis. Setiap generasi punya tanggung jawab dalam pembayaran belis. *Memang ata penting eme ngo bayar belis ho'o eme tae dise empo danong.* Hal yang paling penting dalam pembayaran belis seperti apa yang sampaikan nenek moyang adalah memberi penghormatan dan ucapan terimakasih kepada kedua orangtua perempuan. Maka hal yang perlu dilakukan adalah kesepakatan dari kedua orangtua mempelai. Mengingat besarnya permintaan belis yang diminta selama ini tentu menjadi beban bagi pihak laki-laki. Maka negosiasi belis harus penting dilakukan untuk temunya sebuah kesepakatan. Agar belis ini tidak menjadi beban”.(Wawancara, pada tanggal 20 Desember 2024)

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa tradisi belis wajib dilakukan oleh siapa saja yang ingin menikahi perempuan Manggarai, dikarenakan hal ini penting sesuai dengan apa yang sudah ditemurunkan dari nenek moyang untuk memberikan penghormatan ucapan terimakasih

kepada kedua orang tua perempuan. Sehingga dengan kesepakatan antara kedua belah pihak keluarga yaitu keluarga laki-laki dan perempuan agar belis ini tidak menjadi beban salah satu pihak keluarga dikarenakan sudah ada negosiasi antara kedua belah pihak keluarga.

Dari jawaban Bapak Hendrikus Mahur menurut Teori Fungsional Struktural (Talcott Parsons) menggarisbawahi bahwa tradisi belis berfungsi untuk menjaga stabilitas sosial dalam masyarakat. Tradisi seperti belis tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga mencerminkan modal budaya dan simbolik yang diwariskan dalam suatu masyarakat. Dalam konteks Manggarai, belis menjadi simbol kehormatan yang memperkuat posisi sosial keluarga dalam sosial masyarakat.

Hal senada juga yang disampaikan oleh Bapak Tarsisius Madur, selaku Kepala Desa Sama, berikut hasil wawancara:

“Belis secara adat itu wajib dilakukan karena ini menjadi ajang pengikat hubungan kedua mempelai yang akan menjalani kehidupan rumah tangga baru. Kami di Manggarai meyakini bahwa jika kita tidak melakukan pembayaran belis kehidupan kita mendapat banyak hambatan dalam memperoleh sesuatu. Maka ada istilah dan ujud dalam prosesi adat “*kudut tegi beka agu buar*” dalam arti bahwa pembayaran belis ini kita juga memohon doa agar kedua mempelai memperoleh keturunan yang banyak. Serta diberkati segala kerja dan usaha mereka dalam rumah tangga”.(Wawancara, pada tanggal 28 Desember 2024)

Dari pernyataan di atas diketahui bahwa tradisi belis ini turun temurun dari kehidupan masyarakat agar hubungan kedua mempelai akan menjadi lebih baik. Tradisi belis tersebut bukan hanya sekedar membayar belis tetapi mempunyai makna yang sangat sakral untuk kehidupan berumah tangga antara kedua belah pihak pengantin. Hal tersebut berunjuk

pada istilah “*kudut tegi beka agu buar*” yang artinya pembayaran belis itu juga memohon doa agar memperoleh keturunan yang banyak.

Teori Nilai Budaya - Kata Kunci di sini adalah nilai simbolik dari belis yang mencerminkan pengorbanan dan penghormatan, sejalan dengan pemikiran Durkheim yang menggarisbawahi pentingnya ritual dan simbol dalam memperkuat ikatan sosial.

Demikian juga hal yang disampaikan oleh Ibu Elisabet Dalus, selaku orang tua dari pengantin Eduardus Saleh Mangge:

“Jadi begini, perbedaan yang saya alami dari jaman dulu dan sekarang dulu ada keharusan untuk mewajibkan pihak laki-laki dalam hal membayar belis yang sudah ditentukan, sedangkan sekarang keharusan untuk membayar masih ada kelunakan dalam hal membayar”.(Wawancara, 30 Desember 2024)

Dari pernyataan di atas yang disampaikan Ibu Elisabet bahwa belis mengalami perubahan yang dimana dulu laki-laki diwajibkan harus membayar sesuai dengan nilai yang diminta dari pihak perempuan untuk perubahan yang terjadi sekarang bahwa pihak perempuan memberi keringanan kepada pihak laki-laki untuk membayar belis.

Demikian juga hal yang disampaikan oleh Bapak Yoakim Pajang beserta istri, selaku orang tua dari Kosmas Damianus Januardus Pajang:

“Jadi menurut saya, belis tidak ada perubahan jumlah banyak dan sedikit tetap maknanya sama contoh “uang kembung” tidak ada beda sama sekali, kecuali perubahan jumlah dan mengikuti pasar dan harga barang juga dan itulah yang berubah tetapi makna nya tidak berubah”.(Wawancara, pada tanggal 2 Januari 2025)

Dari pernyataan di atas bahwa nilai belis tidak ada perubahan dari zaman ke zaman tetapi mengikuti nilai adat kecuali adanya perubahan

yang mengharuskan nilai belis tersebut mengikuti perubahan harga kebutuhan ekonomi yang harus mengharuskan pihak laki-laki membayar sesuai dengan permintaan dari keluarga mempelai wanita sehingga nilai belis tersebut tidak ada perubahan dan maknanya tetap sama. Perubahan dalam tradisi belis yang disampaikan oleh Ibu Elisabet Dalus dan Bapak Yoakim Pajang dapat dijelaskan melalui perspektif teori sosial yang menyoroti dinamika antara tradisi dan perubahan sosial. Menurut Herbert Spencer dalam *The Principles of Sociology* (1876), perubahan dalam sistem sosial merupakan bagian dari evolusi masyarakat. Spencer berargumen bahwa setiap institusi sosial, termasuk sistem perkawinan dan tradisi, akan mengalami adaptasi seiring dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, belis mengalami perubahan dari sistem yang kaku menjadi lebih fleksibel sesuai dengan kondisi sosial dan ekonomi yang terus berkembang. Namun, meskipun ada perubahan dalam cara pembayarannya, esensi belis sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga perempuan tetap bertahan. (Spencer, 1876, hlm. 112-115)

Demikian juga yang disampaikan oleh Bapak Yakobus Darung beserta istri, selaku orang tua dari Kristin florentin Darung:

“Berat, dari jaman ke jaman selalu ada perubahan karena kalau untuk belis berupah hewan karena itu system nya turun temurun tapi dari segi keuangan selalu ada perubahan”. (Wawancara, pada tanggal 4 Januari 2024)

Dari pernyataan di atas disampaikan bahwa perubahan belis dari jaman ke jaman selalu mengalami perubahan yang mengharuskan nilai dari belis tersebut berubah dikarenakan perubahan jaman sesuai dengan

pertumbuhan ekonomi sekarang, yang membebani salah satu pihak dikarenakan permintaan yang cukup tinggi.

Berbeda Hal ini disampaikan oleh Ibu Lusia Manur, selaku Orang tua dari Maria Rosanti Gangkur yang terlibat dalam proses pembayaran belis, bahwa:

“Ya, dampaknya cukup besar. Laki-laki sekarang merasa bahwa beban sosial mereka tidak hanya datang dari keluarga perempuan, tetapi juga dari masyarakat. Jika mereka tidak bisa membayar belis dengan jumlah yang dianggap pantas, mereka bisa merasa tertekan atau dianggap kurang mampu. Hal ini mempengaruhi rasa harga diri mereka. Sementara itu, perempuan mulai lebih terbuka dan tidak semata-mata mengandalkan belis sebagai satu-satunya ukuran status atau penghargaan dalam pernikahan. Dengan semakin terbuka dan fleksibelnya pandangan masyarakat, perempuan kini juga lebih punya suara dalam menentukan apa yang dianggap layak dan adil dalam hal belis”.(Wawancara, pada tanggal 6 Januari 2024)

Pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Maria di atas semakin memperjelas dampak dari perubahan dalam tradisi belis cukup besar, terutama terhadap peran sosial laki-laki dan perempuan. Laki-laki kini merasakan tekanan tidak hanya dari keluarga perempuan, tetapi juga dari masyarakat jika mereka tidak mampu membayar belis sesuai dengan yang dianggap pantas.

Hal ini juga yang disampaikan oleh Elisabet Dalus selaku orang dari pengantin laki-laki Eduardus Saleh Mange mengatakan:

“status sosial keluarga laki-laki juga tetap berpengaruh, meskipun lebih banyak terfokus pada kemampuan mereka untuk membayar belis. Namun, dalam beberapa kasus, masyarakat kini mulai lebih menilai bukan hanya dari segi materi atau status ekonomi, tetapi juga tentang kualitas hubungan dan kesepakatan bersama antara kedua keluarga. Dalam banyak kasus, laki-laki sekarang harus menunjukkan kematangan dalam kehidupan sosial dan finansial mereka, tetapi keluarga perempuan juga lebih memahami bahwa

kemampuan finansial laki-laki bisa bervariasi”.(Wawancara, pada tanggal 30 Desember 2024)

Dari pernyataan di atas dapat diketahui terkait status sosial keluarga laki-laki tetap berpengaruh dalam tradisi belis, meskipun fokus utama kini lebih pada kemampuan finansial mereka untuk membayar belis. Namun, masyarakat saat ini semakin melihat nilai belis tidak hanya dari segi materi atau status ekonomi, tetapi juga dari kualitas hubungan dan kesepakatan antara kedua keluarga.

Hal ini berdampak pada harga diri mereka, karena belis sering dipandang sebagai simbol kemampuan dan kehormatan. Di sisi lain, perempuan mulai lebih terbuka dan tidak hanya mengandalkan belis sebagai ukuran status atau penghargaan dalam pernikahan. Pandangan masyarakat yang semakin fleksibel memberikan perempuan lebih banyak suara dalam menentukan jumlah belis yang dianggap adil, dengan memperhitungkan kondisi sosial dan ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi belis di masyarakat Manggarai telah mengalami transformasi nilai dan makna yang signifikan dalam konteks modernisasi. Transformasi ini berdampak pada perubahan kedudukan dan peran laki-laki serta perempuan dalam masyarakat.

Perubahan mendasar terlihat dari berubahnya makna belis yang awalnya merupakan bentuk penghargaan dan ucapan terima kasih kepada orang tua perempuan, kini menjadi tolak ukur status ekonomi dan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Lon & Widyawati (2018) yang menemukan bahwa modernisasi telah mengubah cara pandang masyarakat

terhadap belis, dari nilai spiritual-kultural menjadi lebih berorientasi pada nilai ekonomi.

Status pendidikan perempuan menjadi faktor penting dalam penentuan jumlah belis, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seorang perempuan, semakin tinggi pula belis yang diminta. Fenomena ini mendukung teori modernisasi Rostow yang menjelaskan bahwa pembangunan dan modernisasi membawa perubahan pada struktur sosial masyarakat, termasuk dalam hal tradisi dan nilai-nilai budaya.

Transformasi ini juga mempengaruhi kesetaraan gender dalam masyarakat Manggarai. Perempuan yang berpendidikan tinggi dan mandiri secara ekonomi memiliki posisi tawar yang lebih kuat dalam penentuan belis. Hal ini selaras dengan teori feminisme liberal yang dikemukakan oleh Betty Friedan, dimana modernisasi dan pendidikan membuka akses bagi perempuan untuk mencapai kemandirian dan kesetaraan.

Pergeseran bentuk belis dari ternak atau barang menjadi uang tunai mencerminkan adaptasi tradisi terhadap tuntutan ekonomi modern. Namun, perubahan ini sering menjadi beban bagi pihak laki-laki dan keluarganya. Seperti yang dikemukakan dalam teori perubahan sosial Ogburn, terjadi kelambatan budaya dimana perubahan dalam aspek material (ekonomi) lebih cepat dibandingkan perubahan dalam aspek non material (nilai dan norma budaya).

Meskipun terjadi transformasi, masyarakat Manggarai tetap mempertahankan esensi sakral dari tradisi belis, seperti terlihat dalam istilah

“kudut tegi beka agu buar” yang bermakna doa untuk keturunan dan keberkahan dalam rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak sepenuhnya menghilangkan nilai-nilai tradisional, melainkan menciptakan bentuk adaptasi baru dalam praktik budaya.

Dampak transformasi belis juga terlihat pada dinamika sosial, dimana laki-laki menghadapi tekanan sosial yang lebih besar terkait kemampuan membayar belis, sementara perempuan memiliki suara yang lebih kuat dalam menentukan nilai belis yang dianggap adil. Fenomena ini sejalan dengan teori struktural fungsional Talcott Parsons yang menjelaskan bahwa perubahan dalam satu aspek masyarakat akan mempengaruhi aspek-aspek lainnya.

Penelitian ini memperkuat temuan studi sebelumnya oleh Allerton (2016) yang mengidentifikasi bahwa praktik belis di Indonesia Timur mengalami transformasi seiring dengan modernisasi, namun tetap mempertahankan signifikansi kulturalnya masyarakat. Dalam transformasi ini mencerminkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan zaman sambil mempertahankan esensi tradisi budaya mereka.

## **2. Teori Konflik sosial terkait tradisi belis**

Tekanan ekonomi akibat tingginya tuntutan belis, yang menjadi beban bagi keluarga mempelai laki-laki. Di sinilah Teori Konflik Sosial, khususnya sebagaimana dikemukakan oleh Karl Marx, diaplikasikan secara tepat. Teori ini menyoroti pertentangan kelas dan distribusi sumber daya yang tidak merata sebagai pemicu utama konflik sosial. Dalam konteks

ini, belis bukan sekadar simbol adat, tetapi juga instrumen yang secara struktural mereproduksi ketimpangan.

Melalui narasi dan data empiris dari wawancara dengan pengantin laki-laki, orang tua, serta tokoh adat, peneliti menunjukkan bagaimana pihak laki-laki merasa terbebani oleh nilai belis yang tinggi. Belis kini tidak hanya ditentukan oleh garis keturunan atau relasi kekeluargaan, tetapi juga oleh status pendidikan dan pekerjaan perempuan. Semakin tinggi jenjang pendidikan seorang perempuan, semakin besar pula tuntutan belis yang diajukan pihak keluarganya. Ini menciptakan ketegangan sosial antara nilai adat yang ingin dijaga dan kenyataan ekonomi yang membebani.

Teori konflik sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana perbedaan kepentingan antara pihak laki-laki dan perempuan dalam struktur sosial ini menciptakan ketegangan, bahkan resistensi. Peneliti mencatat bahwa beberapa laki-laki muda mulai mempertanyakan keadilan sistem belis dan mulai menolak tradisi tersebut secara halus. Dalam beberapa kasus, mereka bahkan menunda atau menghindari pernikahan karena ketidakmampuan ekonomi memenuhi standar belis yang berlaku. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi konflik laten yang dapat berkembang menjadi konflik terbuka apabila tidak diantisipasi melalui dialog budaya dan reinterpretasi nilai-nilai tradisi

Dalam tradisi perkawinan etnis Manggarai, belis merupakan bentuk penghargaan keluarga laki-laki terhadap keluarga perempuan karena telah menyerahkan anaknya untuk menjadi anggota sah dari keluarga besar pihak laki-laki. Semula tradisi belis di Manggarai tidak menimbulkan permasalahan yang mendalam bagi sebagian besar masyarakat. Belis dilihat sebagai sesuatu yang bernilai, yang berharga dalam perkawinan masyarakat Manggarai.

Belis dipahami sebagai tali untuk mengikat hubungan persaudaraan dan kekeluargaan antara pihak perempuan dan pihak laki-laki. Namun praktik budaya tersebut mengalami perubahan pemaknannya dari bentuk penghargaan sosial menjadi praktik komersialisme manusia. Sebagian masyarakat Manggarai mulai bersikap kritis terhadap praktik pembelisan. Tuntutan belis yang tinggi sering dianggap mematikan kehidupan masyarakat Manggarai yang masih terkurung dalam kemiskinan.

Budaya belis mendapat perlawanan karena budaya yang pada awalnya menentang nilai yang begitu indah malah terjerumus dalam suatu bentuk nilai baru yang sangat tidak alamiah untuk memenuhi hasrat manusia untuk semakin memiliki harta yang melimpah. Belis yang semula dibayar dengan hewan-hewan peliharaan, saat ini dibayar dengan menggunakan uang.

Hal ini benar karena alasan mendasar dimana Manggarai kekurangan hewan untuk membayar dengan cara demikian dan juga

berhadapan dengan sebuah zaman dimana uang sudah menjadi segala-galanya sebagai transaksi pembayaran.

Tidak ada lagi sistem barter. Lalu dimanakah letak kendalannya yang menyebabkan nilai belis yang luhur tersebut luntur. Peran tongka untuk menentukan jumlah belis yang hendak dibayar dimana terjadi transaksi berupa tawar-menawar seperti menawar barang-barang kebutuhan di pasar. Padahal ini menyangkut dua pribadi manusia yang hendak hidup Bersama. (Avelino et al., 2020)

Berkaitan dengan hal ini, saudara Eduardus Saleh Mangge selaku pengantin laki-laki menyampaikan:

“Kendala yang saya alami dalam melakukan pembayaran belis selama ini adalah keterbatasan uang yang dimiliki untuk pembayaran belis, karena bagaimanapun dasar dari proses pembayaran belis seorang mempelai laki-laki harus memiliki uang yang cukup. Apalagi dengan perubahan biaya belis yang terjadi selama ini terus meningkat”. (Wawancara, pada tanggal 12 Januari 2025)

Dari pernyataan di atas bahwa dalam melakukan pembayaran belis ternyata banyak mengalami kendala, seperti finansial yang kurang untuk melakukan pembayaran belis tersebut, apalagi dengan perubahan yang terjadi seperti meningkatnya nilai belis. Sementara itu nilai yang diminta pihak wanita cukup tinggi dengan begitu juga nominal yang harus disiapkan sesuai dengan apa yang diminta pihak keluarga perempuan.

Demikian juga yang disampaikan oleh saudara Kosmas Damianus Januardus Pajang selaku pengantin laki-laki mengatakan bahwa:

“Dalam proses pembayaran belis yang telah saya lakukan selama ini saya tidak menggunakan uang pribadi tapi merupakan dukungan dari keluarga saya dan juga Masyarakat di sekitar, misalnya melalui

acara kumpul kope (kumpul dana) atau arisan yang dilakukan untuk mencukupi uang belis tersebut”.(Wawancara, pada tanggal 10 Januari 2025)

Dari pernyataan di atas diketahui ternyata dalam melakukan pembayaran belis pengantin laki-laki belum mampu dikarenakan biaya yang diminta terlalu besar dan tidak cukup untuk membayar belis tersebut dengan itu adanya bantuan dari pihak keluarga dan Masyarakat sekitar melalui acara ‘*kumpul kope*’ untuk meringankan dan membantu dalam membayar belis tersebut.

Dari jawaban saudara Kosmas D Januardus Pajang serta jawaban dari saudara Eduarus Saleh Mangge yang sesuai dengan Teori Pertukaran Sosial (Peter Blau) - Pernyataan mereka menunjukkan bahwa belis bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi lebih kepada mekanisme pertukaran yang menciptakan hubungan timbal balik antar keluarga dan menekankan pada pentingnya kolaborasi dalam masyarakat.

Demikian juga yang disampaikan oleh Bapak Yoakim Pajang selaku orang tua dari Kosmas Damianus Januardus Pajang menyatakan bahwa:

“Kendala yang dihadapi ada halangan tertentu misalnya material kurang dan ada halangan halangan yang mendadak sehingga memperhambat dalam pembayaran belis”.(Wawancara, pada tanggal 2 Januari 2025)

Dari pernyataan di atas diketahui bahwa ternyata dalam melakukan pembayaran belis orang tua dari pihak laki-laki mengalami tantangan atau kendala terkait dengan biaya yang harus dikumpul, sehingga keluarga mengalami keterlambatan dalam melakukan pembayaran belis tersebut.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Lusia Manur, selaku orang tua dari Maria Rosanti Gangkur yang terlibat dalam proses pembayaran belis sebagai berikut:

“Menentukan besaran belis harus bisa mempertimbangkan keadaan ekonomi dari pihak laki-laki, sebaliknya pihak Perempuan juga menentukan besaran belis sesuai dengan status sosial mempelai Wanita serta harus mempertimbangkan status keluarga yang bisa membantu dalam hal membayar belis”.(Wawancara, pada tanggal 6 Januari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa menentukan besaran belis dalam tradisi pernikahan harus memperhatikan keseimbangan antara kondisi ekonomi pihak laki-laki dan status sosial keluarga perempuan. Pihak laki-laki perlu mempertimbangkan kemampuan finansial mereka dalam memberikan belis yang layak, sementara pihak perempuan juga harus menyesuaikan besaran belis dengan status sosial mempelai wanita dan posisi sosial keluarga mereka

Hal ini juga yang disampaikan oleh Elisabet Dalus selaku orang dari penganti laki-laki Eduardus Saleh Mange mengatakan:

“Jadi begini dalam melakukan pengumpulan dana adanya sistem arisan *laki* dan melakukan acara kumpul kope untuk membantu meringankan beban dari pihak pengantin laki-laki. Hal itu yang sering dilakukan supaya bisa warga masyarakat saling membantu”.(Wawancara, pada tanggal 30 Desember 2024)

Berdasarkan pernyataan di atas diketahui bahwa dengan adanya sistem arisan '*laki*' dalam adat belis manggarai dimana dapat membantu pihak keluarga pengantin laki-laki dalam melakukan pembayaran belis, tekanan ekonomi tersebut timbul karena adanya tuntutan dari pihak keluarga perempuan sehingga pihak laki-laki berinisiatif melakukan arisan

dan kumpul kope, hal itu akan membantu dikala suatu hari nanti ada saudara laki-laki/keluarga dan masyarakat di sekitar akan menikah di kemudian hari nanti.

Lebih lanjut Ibu Lusia Manur, selaku orang tua dari Maria Rosanti Gangkur yang terlibat dalam proses pembayaran belis mengatakan:

“Kebiasaan masyarakat Manggarai ketika salah satu warga di sekitar yang hendak *“Na wina”* atau persiapan untuk meminang perempuan hal yang dilakukan yaitu dengan mengadakan acara kumpul kope, dimana warga masyarakat berantusias mengumpulkan dana untuk membantu salah satu pihak laki-laki yang hendak menikah”.(Wawancara, pada tanggal 6 Januari 2024)

Pernyataan dari Ibu Lusia Manur tersebut di atas dapat disimpulkan kebiasaan masyarakat Manggarai dalam prosesi *“Na wina”* atau persiapan meminang perempuan melibatkan acara kumpul kope, dimana warga setempat dengan antusias mengumpulkan dana untuk membantu pihak laki-laki yang hendak menikah. Tradisi ini mencerminkan rasa gotong royong dan solidaritas sosial yang tinggi di dalam komunitas, di mana masyarakat bersama-sama memberikan dukungan finansial agar pernikahan dapat terlaksana dengan baik. Hal ini menunjukkan peran penting kolektivitas dalam budaya Manggarai, terutama dalam mendukung individu dalam menjalankan tradisi dan adat setempat.

Menurut padangan Pratiwi & Sukmawati (2023) mengembangkan teori modal sosial komunal yang terwujud dalam praktik "kumpul kope"

sebagai solusi kolektif untuk memenuhi tuntutan belis. Sistem ini menunjukkan bagaimana jaringan sosial dan solidaritas komunal dimanfaatkan dalam mengatasi tantangan ekonomi praktik pernikahan masyarakat Manggarai.

Status sosial keluarga perempuan yang tinggi biasanya diiringi dengan tuntutan belis yang besar. Keluarga laki-laki yang memiliki sumber daya terbatas sering kali harus mengorbankan aset mereka, seperti ternak atau barang berharga lainnya, untuk memenuhi tuntutan belis tersebut. Hal ini bisa menimbulkan tekanan finansial bagi keluarga laki-laki, terutama bagi mereka yang berasal dari kelas sosial yang lebih rendah atau memiliki keterbatasan ekonomi.

Senada apa yang disampaikan oleh Frater Vansi Parman selaku tokoh agama Katolik menyampaikan terkait dengan proses pembayaran belis bahwa:

“Ya, kalau itu menurut gereja relatif tergantung dari keadaan pihak keluarga laki-laki, soal perubahan yang pasti ada karena jaman sekarang nilai belis seseorang dilihat dari kasta seorang perempuan maupun laki-laki”. (Wawancara, pada tanggal 14 Januari 2025)

Sesuai apa yang disampaikan Frater Vansi Parman dalam wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa menurut ajaran agama Katolik, besaran belis relatif bergantung pada keadaan ekonomi keluarga laki-laki. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, ada perubahan dalam pandangan tentang nilai belis. Saat ini, nilai belis tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh posisi sosial atau kasta keluarga perempuan dan laki-laki. Meskipun ada perubahan dalam cara

pandang masyarakat, penting untuk memastikan bahwa tradisi tetap dijalankan dengan mempertimbangkan keadaan dan kesepakatan bersama yang adil bagi kedua belah pihak

Kesepakatan dalam pembayaran belis menunjukkan bahwa pernikahan bukan hanya ikatan antara dua individu, tetapi juga antara dua keluarga besar yang saling menghormati dan bekerja sama untuk menjaga nilai-nilai budaya mereka. Meskipun belis melibatkan pembayaran, tujuannya bukan untuk "membeli" mempelai perempuan, melainkan sebagai bentuk penghormatan kepada keluarganya. Oleh karena itu, jumlah dan bentuk belis harus disepakati secara adil dan sesuai dengan adat yang berlaku. Dalam beberapa tradisi, belis memiliki nilai spiritual, karena pernikahan dianggap sebagai penyatuan yang tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga sakral

Berdasarkan hasil penelitian, tekanan ekonomi yang dialami keluarga laki-laki dalam tradisi belis di masyarakat Manggarai menunjukkan adanya pergeseran makna yang signifikan dari nilai budaya menjadi praktik yang cenderung komersial. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Nggoro (2019) yang mengidentifikasi terjadinya transformasi belis dari bentuk penghargaan sosial menjadi transaksi ekonomi yang memberatkan.

Perubahan mendasar terlihat dari sistem pembayaran belis yang awalnya menggunakan hewan ternak menjadi sistem moneter. Transformasi ini mendukung teori evolusi budaya dari Leslie White yang

menjelaskan bahwa perubahan teknologi dan ekonomi mempengaruhi perubahan sistem budaya. Praktik “kumpul kope” dan sistem arisan yang muncul sebagai solusi pembayaran belis mencerminkan adaptasi terhadap tekanan masyarakat ekonomi modern.

Tingginya permintaan belis menciptakan beban finansial yang berat bagi keluarga laki-laki, seringkali melebihi kemampuan ekonomi mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Widyawati (2018) yang menemukan bahwa modernisasi telah mengubah belis menjadi indikator status sosial-ekonomi yang dapat menimbulkan kesenjangan sosial dalam masyarakat.

Munculnya praktik tawar-menawar dalam penentuan jumlah belis, seperti yang diungkapkan dalam peran tongka, menunjukkan nilai komersialisasi budaya. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori pertukaran sosial Peter Blau, dimana interaksi sosial dipengaruhi oleh pertimbangan keuntungan-rugi ekonomi. Praktik ini bertentangan dengan esensi awal belis sebagai simbol penghargaan dan ikatan kekeluargaan.

Ketergantungan pada dukungan komunal melalui sistem arisan “laki” dan “kumpul kope” menunjukkan resiliensi sosial masyarakat Manggarai dalam menghadapi tekanan ekonomi. Hal ini selaras dengan teori modal sosial Robert Putnam, dimana jaringan sosial dan norma reciprositas membantu masyarakat mengatasi kendala ekonomi. Namun, ketergantungan ini juga mengindikasikan beratnya beban ekonomi yang ditimbulkan oleh praktik belis.

Penelitian Avelino dkk. (2020) memperkuat temuan bahwa pergeseran nilai belis telah menciptakan dilema antara mempertahankan tradisi dan menghadapi realitas ekonomi modern. Kekacauan antara tuntutan belis dan kemampuan ekonomi keluarga laki-laki mencerminkan kesenjangan antara nilai budaya tradisional dan tuntutan ekonomi modern.

Fenomena ini juga dapat dijelaskan menggunakan teori konflik sosial Lewis Coser, dimana tekanan ekonomi dalam praktik belis berpotensi menciptakan ketegangan sosial antara pihak keluarga laki-laki dan perempuan. Namun, masyarakat Manggarai mengembangkan mekanisme adaptif melalui sistem gotong royong untuk mengelola konflik tersebut.

Transformasi praktik belis ini menunjukkan bagaimana modernisasi dapat mengubah makna dan implementasi tradisi budaya. Meskipun masyarakat Manggarai berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisional, tekanan ekonomi modern telah menciptakan dinamika baru dalam praktik belis yang memerlukan penyesuaian sosial-budaya berkelanjutan.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Tradisi belis di Desa Sama, Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai Barat tetap memainkan peran penting dalam struktur sosial masyarakat, namun telah mengalami dinamika dan perubahan seiring perkembangan zaman. Belis yang dahulu bermakna penghormatan terhadap perempuan dan pengikat hubungan antar keluarga, kini mengalami pergeseran makna akibat tekanan ekonomi dan perubahan nilai sosial
2. Peningkatan nilai belis, yang dipengaruhi oleh faktor status sosial, pendidikan, dan ekonomi keluarga perempuan, membawa dampak ekonomi yang cukup besar bagi keluarga calon mempelai pria. Beban finansial akibat tingginya belis seringkali menyebabkan keluarga pria harus mencari dukungan dari komunitas atau bahkan menunda pernikahan
3. Bentuk Kompromi dalam Menyesuaikan Tradisi: Masyarakat Manggarai menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan tantangan ekonomi dan perkembangan zaman melalui berbagai bentuk kompromi. Fleksibilitas dalam menentukan jumlah belis dan diskusi terbuka antar keluarga memungkinkan mereka untuk menghormati tradisi sambil tetap memperhatikan kebutuhan ekonomi yang relevan dengan kondisi saat ini.

## **B. Saran**

1. Pendidikan dan Kesadaran Sosial: Penting untuk meningkatkan kesadaran generasi muda tentang makna dan nilai tradisi belis agar mereka memahami pentingnya budaya ini dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas budaya mereka.
2. Keterlibatan Masyarakat: Disarankan agar masyarakat Manggarai aktif berdiskusi dan bernegosiasi tentang pelaksanaan tradisi belis agar dapat menemukan solusi yang menyeimbangkan antara penghormatan terhadap budaya dan kebutuhan ekonomi yang relevan dengan zaman sekarang.
3. Penelitian Lebih Lanjut: Penelitian lebih lanjut diperlukan tentang dampak sosial dan ekonomi dari tradisi belis di daerah lain di Indonesia. Ini diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang pengaruh tradisi perkawinan adat dalam berbagai konteks.
4. Dukungan Pemerintah: Disarankan agar pemerintah daerah membuat kebijakan yang mendukung pelestarian tradisi budaya, seperti mendukung kegiatan seperti seminar, workshop, dan festival budaya.

## **C. Kelemahan Penelitian**

1. Penelitian ini dilanjutkan para peneliti lain dengan metode kuantitatif maupun penggabungan metode kualitatif dan kuantitatif, dengan focus penelitian yang berbeda maupun sama.
2. Peneliti lain dapat membandingkan melacak keharmonisan rumah tangga antara yang belisnya rendah dengan tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

1. Hamidi. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
2. Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
3. Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
4. Nasution, S. (2015). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
5. Satibi. (2011). *Pengantar Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
6. Supriati. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
7. Jangur Petrus, B. (2010). *BUTIR-BUTIR ADAT MANGGARAI*. PENERBIT YAYASAN SIRI BONGKOK

### Jurnal Ilmiah

1. Beno, B. M., Lajo, A., & Roga, P. (2022). Tradisi Belis dan Dampaknya terhadap Masyarakat Manggarai. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 14(2), 56–70.
2. Kiu Tjangkung, E., Manurung, F., & Riberu, R. (2023). Perjanjian Perkawinan dalam Perspektif Sosial. *Jurnal Hukum dan Masyarakat*, 10(3), 201–215.
3. Mubakkirah, M., Kurnia, A., & Salim, N. (2022). Teori Siklis dalam Perubahan Sosial. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 18(1), 112–130.
4. Yoga, W. (2019). Akulturasi Budaya dalam Tradisi Perkawinan. *Jurnal Sosiologi dan Budaya*, 7(1), 80–95.

### Skripsi/Tesis

1. Darmiyanto, D., & Arsyad, A. (2021). *Konsep Belis dalam Perkawinan Masyarakat di Manggarai Timur: Perspektif Perbandingan Mazhab Hanafi dan al-Syafi'i* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Kardila, M. M., Arta, K. S., & Yasa, I. W. P. (2021). *Makna Belis dalam Perkawinan Adat pada Masyarakat Gumbang Desa Riung Kecamatan Cibal, Manggarai sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA* (Skripsi). Universitas Pendidikan Ganesha.
3. Paramita, D. (2021). *Penggunaan Definisi Konseptual dalam Penelitian Sosial* (Tesis). Universitas Gadjah Mada

## LAMPIRAN



Wawancara Bersama Bapak Hendrikus Mahur, Selaku tua adat di Desa Sama



Wawancara bersama Bapak Tarsisius Madur, selaku kepala Desa Sama



Wawancara bersama Saudara kosmas Damianus Januardus Pajang dan saudari Kristin Florentin Darung selaku pengantin yang telah melakukan belis



Wawancara bersama fr Vansi Parman, Selaku petugas Gereja cewonikit



Wawancara bersama Saudara Eduardus Saleh Mangge dan Saudari Maria Rosanti Gangkur selaku Pengantin yang telah melakukan belis



Wawancara Bersama Ibu Elisabet Dalus, Selaku orang tua dari Eduardus Saleh Mangge



Wawancara bersama Ibu Lusia Manur, Selaku orang tua dari Maria Rosanti Gangkur



Wawancara bersama Bapak Yoakim Pajang berserta Ibu Ester Ganut



Wawancara bersama Bapak Yakobus Darung beserta Berdadina Sinar, Selaku orang tua dari Kristin Florentin Darung



Proses pemberian belis Saudara Eduardus Saleh Mangge



Proses Pemberian Belis Saudara Kosmas Damianus Januardus Pajang

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Dinamika Sosial**

1. Bagaimana cara mempertahankan adat belis di era modernisasi sekarang?
2. Apa manfaat konkret yang dapat dihasilkan dari kegiatan belis dalam membangun kerukunan sosial?
3. Bagaimana bapak/ibu menggambarkan kontribusi belis dalam menciptakan lingkungan tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat?
4. Menurut bapak/ibu, bagaimana cara terbaik agar semua masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan belis merasakan makna persaudaraan

### **B. Ekonomi.**

1. Berapa nominal belis yang biasanya ditentukan oleh keluarga pihak Perempuan?
2. Apa ada kendala dari pihak laki-laki dalam melakukan pembayaran belis?
3. Bagaimana peran juru bicara adat dalam melakukan negosiasi nominal belis?

### **C. Tradisi Belis**

1. Apa saja yang perlu disiapkan pihak keluarga laki-laki untuk melakukan belis ?
2. Seperti apa persiapan yang dilakukan keluarga laki-laki sebelum mengantar belis ?
3. Siapa saja yang berperan penting dalam pelaksanaan belis?

4. Apa yang membuat tradisi ini sangat penting dan menjadi tradisi turun temurun di kehidupan masyarakat?
5. Bagaimana makna belis itu sendiri digambarkan oleh tua adat dan kedua mempelai?